



ANALISIS MANAJEMEN PEMBELAJARAN INKLUSIF

Prof. Dr. H. Amka, M.Si

Editor: Weni Yuliani, S.Si., MM



ANALISIS MANAJEMEN PEMBELAJARAN INKLUSIF

Penulis:

Prof. Dr. H. Amka M.Si



BRAVO PRESS

CV. BRAVO PRESS INDONESIA

Analisis Manajemen Pembelajaran Inklusif

Penulis :

Prof. Dr. H. Amka M.Si

ISBN : 978-623-10-1416-0

Editor : Weni Yuliani, S.Si., MM

Penyunting : Taufik Hidayat, S.Kom, M.Kom

Desain Sampul dan Tata Letak : Aviva Anisyah, S.Pd

Penerbit : CV. BRAVO PRESS INDONESIA

Anggota IKAPI No. 022/RAU/2024

Redaksi :

Perumahan Indah Harisanda blok f6 Jalan saudara RT 03/RW 06
Kel/Desa Tuah Madani, Kec. Tuah Madani, Kota Pekanbaru, Riau

Website : www.bravopress.id

Email : bravopressindonesia@gmail.com

Cetakan pertama, Juni 2024

Hak cipta dilindungi undang-undang Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji syukur kehadirat Allah SWT, atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya, maka Penulisan Buku dengan judul **“Analisis Manajemen Pembelajaran Inklusif”** dapat diselesaikan. Buku ini berisikan bahasan tentang bagaimana manajemen pendidikan inklusif, menjelaskan tentang defenisi, fungsi, dan tujuan serta metode yang digunakan dalam melakukan analisis.

Berisikan aspek pembelajaran inklusif di sekolah seperti indentifikasi, asesmen, kurikulum, proses pembelajaran, pengembangan media pembelajaran. Buku ini sangat bermanfaat bagi para guru, dosen, praktisi pendidikan, dan terutama para pengambil kebijakan yang ingin memahami, menerapkan pembelajaran inklusif di sekolah, dan mengembangkan kebijakan pendidikan inklusif sebagai pilar meningkatkan pendidikan yang berkualitas.

Buku ini masih banyak kekurangan dalam penyusunannya. Oleh karena itu, kami sangat mengaharapkan kritik dan saran demi perbaikan dan kesempurnaan buku ini selanjutnya. Kami mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu dalam proses penyelesaian Buku ini. Semoga Buku ini dapat menjadi sumber referensi dan literatur yang mudah dipahami.

Banjarmasin, Juni 2024

Penulis

Prof. Dr. H. Amka M.Si

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	I
DAFTAR ISI	III
DAFTAR GAMBAR.....	VI
DAFTAR TABEL.....	VII
BAB 1 PENERAPAN PENDIDIKAN INKLUSIF	1
A. Defenisi Pendidikan Inklusif.....	1
B. Tantangan Dalam Dunia Pendidikan Inklusif.....	5
C. Peluang Implementasi Terhadap Pendidikan Inklusif.....	6
D. Definisi Istilah atau Definisi Operasional	8
BAB 2 MEMAHAMI MANAJEMEN PENDIDIKAN INKLUSIF	11
A. Manajemen Pendidikan Inklusif	11
1. Pengertian Manajemen	11
2. Fungsi Manajemen.....	14
B. Pendidikan Inklusif	18
1. Pengertian Pendidikan Inklusi.....	22
2. Tujuan Dari Pendidikan Inklusi	24
C. Manajemen Pendidikan Inklusi	26
1. Identifikasi	27
2. Asesmen	28
3. Manajemen Kurikulum.....	30

4. Manajemen Proses Pembelajaran	32
5. Pengembangan Media Pembelajaran	37
BAB 3 EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN INKLUSIF	39
A. Teknik <i>Sampling</i>	40
1. Probability Sampling	41
2. Nonprobability Sampling.....	46
B. Metode Penentuan Pembelajaran Inklusif	48
C. Defenisi <i>Structural Equation Modeling</i> (SEM)	49
D. Defenisi <i>Partial Least Square</i>	51
BAB 4 POLA PENDIDIKAN INKLUSIF	57
A. Merancang Pola Pendidikan Inklusif.....	57
B. Instrumen Pendidikan Inklusif	59
C. Analisis Pola	64
BAB 5 ANALISIS MANAJEMEN PENDIDIKAN INKLUSIF	71
A. Deskripsi dan Karakteristik.....	71
1. Deskripsi Data Profesi dalam Analisis	74
2. Distribusi Umur	74
B. Analisis SEM.....	75
C. Membuat Analisis dengan Path Diagram	76
D. Pengukuran Model Analisis (<i>Outer Model</i>)	76
E. Analisa Struktural Model (<i>Inner Model</i>).....	84
F. Analisis Pengujian	89
BAB 6 IMPLEMENTASI PENDIDIKAN INKLUSIF	95

A. Aspek Identifikasi.....	95
B. Aspek Asesmen.....	95
C. Aspek Manajemen Kurikulum.....	96
D. Aspek Manajemen Proses Pembelajaran.....	96
E. Pengembangan Media Pembelajaran.....	97
F. Penutup.....	97
DAFTAR PUSTAKA.....	99
BIODATA PENULIS.....	102

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Proses Belajar Penerapan Pendidikan Inklusif.....	2
Gambar 1. 2 Penyetaraan Pendidikan Inklusif	6
Gambar 2. 1 Ilustrasi Pendidikan Inklusif.....	21
Gambar 4. 1 Teknologi Mendukung Pendidikan Inklusif.....	61
Gambar 5. 2 Persentasi Jenis Kelamin	74
Gambar 5. 3 Persentasi Umur	75
Gambar 5. 4 Langkah Menganalisis SEM.....	75
Gambar 5. 5 Grafik AVE	81
Gambar 5. 6 Grafik Reliabilitas Komposit (<i>Composite Reability</i>)..	82
Gambar 5. 7 Grafik Cronbach Alpha	83
Gambar 5. 8 Inner Model.....	84
Gambar 5. 9 R <i>Square</i>	86

DAFTAR TABEL

Table 1.1 Defenisi Operasional.....	9
Tabel 5. 1 Convegent Validity.....	78
Tabel 5. 2 Discriminant Validity.....	79
Tabel 5. 3 Nilai Average Variance Extract.....	80
Tabel 5. 4 Composite Reliability.....	81
Tabel 5. 5 Cronbach Alpha.....	83
Tabel 5. 6 Nilai <i>R-Square</i>	85
Tabel 5. 7 Data <i>F-Square</i>	86
Tabel 4. 8 Data <i>Q-Square</i>	87
Tabel 5. 9 Fit Model.....	89
Tabel 5. 10 Uji Hipotesis.....	89

BAB 1

PENERAPAN PENDIDIKAN INKLUSIF

A. Defenisi Pendidikan Inklusif

Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia menegaskan bahwa pendidikan adalah hak mendasar yang memiliki arti lebih lanjut, yaitu bahwa setiap warga negara memiliki kesetaraan dan kesempatan yang sama untuk mendapatkan pendidikan. Menurut UUD NKRI 1945, anak-anak di Indonesia berhak mendapatkan kesempatan yang setara dalam pendidikan, termasuk anak-anak berkebutuhan khusus (ABK).

Menurut Pasal 20 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003, pendidikan harus diselenggarakan secara demokratis, tidak diskriminatif, dan kooperatif. Pasal 20 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003, pendidikan harus diselenggarakan secara demokratis, tidak diskriminatif, dan kooperatif. Berikut adalah isi dari Pasal 15 yang mengamanatkan bahwa: "Pendidikan harus diakses oleh anak-anak yang mengalami kesulitan belajar karena perbedaan fisik, mentalitas, intelektual, emosional, sosial, atau mempunyai potensial kepiintaran dan kemampuan istimewa, baik melalui pendekatan inklusif maupun lewat satuan pendidikan khusus."



Gambar 1. 1 Proses Belajar Penerapan Pendidikan Inklusif

Sumber: Freepik.com (2024)

Penerapan aturan tersebut telah memulai perubahan dalam menerapkan sistem pendidikan inklusif. Peraturan ini juga secara signifikan mengubah paradigma pendidikan di Indonesia yang sebelumnya terpisah menjadi lebih cenderung inklusif. Pendidikan inklusif bukan hanya sebagai inovasi dan strategi untuk meningkatkan akses pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus, tetapi juga sebagai suatu konsep dalam pendidikan yang menekankan pentingnya sikap anti-diskriminasi, perjuangan untuk kesetaraan hak dan peluang, serta memperluas upaya pemenuhan kebutuhan pendidikan untuk semua lapisan masyarakat.

Pendidikan inklusif merupakan perkembangan baru dari pendidikan terpadu. Hal ini dijelaskan menjelaskan pada ayat 15 yang menyatakan: “Pendidikan bagi anak yang mengalami kesulitan belajar karena cacat fisik, mental, intelektual, emosional, dan sosial atau yang mempunyai potensi belajar dan perkembangan anak usia dini, dilaksanakan secara inklusif atau sebagai stand - up di dalam pendidikan khusus sendiri.

Hasil dari peraturan ini adalah dimulainya sistem pendidikan tambahan dari peraturan ini merupakan awal dari sistem pendidikan tambahan. Peraturan tersebut peraturan praktis juga mengubah paradigma pendidikan Indonesia yang masih bertumpu pada inklusivitas angsur-angsur. Praktis juga mengubah paradigma pendidikan Indonesia yang masih bertumpu pada inklusivitas angsur-angsur. Pendidikan inklusif tidak bukan terbatas pada pendekatan inovatif dan strategis untuk mengatasi dan memaksimalkan akses pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Terbatas pada pendekatan inovatif dan strategis untuk mengatasi dan memaksimalkan akses pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Namun, secara lebih khususnya, pendidikan berdasarkan pengalaman, pendidikan dapat digambarkan sebagai produk reformatif dalam kerangka pendidikan yang mengedepankan anti - diskriminasi, saling menghormati dan toleransi, serta kebutuhan untuk memenuhi kebutuhan pendidikan seluruh masyarakat. Dapat

digambarkan sebagai produk reformatif dalam kerangka pendidikan yang mengedepankan anti diskriminasi, saling menghormati dan toleransi, serta kebutuhan untuk memenuhi kebutuhan pendidikan seluruh Masyarakat.

Perkembangan baru pendidikan inklusif merupakan penyimpangan dari pengajaran tradisional. Pendidikan anak usia dini, setiap anak sesuai dengan kebutuhan spesifiknya dapat dipenuhi dengan sebaik - baiknya melalui berbagai penyesuaian dan penyesuaian, mulai dari kurikulum, ucapan dan doa, tenaga pendidik dan kependidikan, dan diakhiri dengan sistem penilaian.

Melalui pendidikan inklusif, anak-anak berkebutuhan khusus biasanya akan mendapat kesempatan untuk belajar bersama anak - anak lain di ruang kelas konvensional. Anak-anak berkebutuhan khusus biasanya akan menerima kesempatan untuk belajar bersama anak-anak lain di ruang kelas konvensional. Dengan demikian Hasilnya, setiap anak secara alami akan terlibat secara alami dengan orang lain berinteraksi dengan orang lain dan memiliki empati terhadap orang lain, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus dan memiliki empati terhadap orang lain, Istilah inklusif terkait dengan adanya kesamaan yang segera diberikan kepada semua siswa di sekolah. Hal ini menyebabkan untuk kebutuhan guru melakukan untuk guru bentuk supervisi selama proses pengajaran (Reid, 2005: 85). Jumlah sekolah inklusif di dalam, menurut Kementerian

Pendidikan, Ilmu Indonesia, Teknologi, dan Inovasi, diperkirakan akan mencapai 44.477 pada tahun 2023 dan terus meningkat setiap tahun setelahnya. Banyaknya nomor sekolah inklusif di Indonesia yang semakin marak mendorong penulis untuk mengkaji bagaimana sistem pendidikan inklusif dikelola di ranah publik.

Dengan menggunakan fungsi manajemen tersebut di atas, penulis akan berkonsentrasi membahas hal yang utama mengenai aspek-aspek yang paling berpengaruh dan penting dari sistem manajemen pendidikan inklusif, yang akan dijadikan pertimbangan untuk menyempurnakan sistem manajemen pendidikan inklusif.

B. Tantangan Dalam Dunia Pendidikan Inklusif

Buku ini menjelaskan tujuan dari bagaimana Manajemen Pendidikan Inklusi, dimana saat ini pendidikan inklusif telah menjadi sorotan internasional yang serius yang didukung oleh bermacam kelompok organisasi internasional Indikasi yang berkaitan dengan Analisis Manajemen Pendidikan Inklusif seperti Identifikasi, Asesmen, Manajemen Kurikulum, Manajemen Proses Pembelajaran dan Pengembangan Media Pembelajaran. Berikut ini uraian tantangan tahapan yang akan dilihat dari pembelajaran Pendidikan inklusif, diantaranya yaitu:

1. Tahapan dalam mengidentifikasi ABK terhadap Manajemen Pendidikan Inklusif

2. Tahapan Asesmen ABK terhadap Manajemen Pendidikan Inklusif
3. Tahapan Manajemen Kurikulum terhadap Manajemen Pendidikan Inklusif
4. Tahapan Manajemen Proses Pembelajaran terhadap Manajemen Pendidikan Inklusif
5. Tahapan Pengembangan Media Pembelajaran terhadap Manajemen Pendidikan Inklusif



Gambar 1. 2 Penyetaraan Pendidikan Inklusif

Sumber: Freepik.com (2024)

C. Peluang Implementasi Terhadap Pendidikan Inklusif

Dari sekolah inklusif di Indonesia yang semakin marak mendorong penulis untuk mengkaji bagaimana sistem pendidikan inklusif dikelola di ranah publik. Penulis pengarangakan mengkaji

beberapa teknik utama yang sering digunakan dalam pendidikan inklusif, seperti identifikasi, penilaian, manajemen kurikulum, manajemen proses, akan memeriksa pengembangan media pendidikan. Teknik-teknik ini kemudian akan digunakan sebagai dasar untuk menganalisis fungsi-fungsi manajemen, seperti perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Beberapa teknik utama yang sering digunakan dalam pendidikan inklusif, seperti identifikasi, penilaian, manajemen kurikulum, manajemen proses, dan pengembangan media pendidikan. Teknik-teknik ini kemudian akan digunakan sebagai dasar untuk menganalisis fungsi-fungsi manajemen, seperti perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan.

Dari pemaparan diatas, dapat kita ambil peluang yang diinginkan dalam menggunakan Pendidikan inklusif, diantaranya yaitu:

1. - Tidak ada pengaruh yang subsantial antara Identifikasi ABK dengan Manajemen Pendidikan Inklusif
 - Ada pengaruh hubungan yang subsantial antara Identifikasi ABK dengan Manajemen Pendidikan Inklusif
2. - Tidak ada pengaruh yang subsantial antara Asesmen ABK dengan Manajemen Pendidikan Inklusif
 - Ada pengaruh yang subsantial antara Asesmen ABK dengan Manajemen Pendidikan Inklusif

3. -Tidak ada pengaruh yang subsantial antara Manajemen Kurikulum dengan Manajemen Pendidikan Inklusif
 - Ada pengaruh yang subsantial antara Manajemen Kurikulum dengan Manajemen Pendidikan Inklusif
4. - Tidak ada pengaruh yang subsantial antara Manajemen Proses Pembelajaran dengan Manajemen Pendidikan Inklusif
 - Ada pengaruh yang subsantial antara Manajemen Proses Pembelajaran dengan Manajemen Pendidikan Inklusif
5. - Tidak ada pengaruh yang subsantial antara Pengembangan Media Pembelajaran dengan Manajemen Pendidikan Inklusif
 - Ada pengaruh yang subsantial antara Pengembangan Media Pembelajaran dengan Manajemen Pendidikan Inklusif

D. Definisi Istilah atau Definisi Operasional

Definisi operasional menjelaskan ruang lingkup yang dipakai. Pengertian operasional adalah menjelaskan hal yang menunjukkan tanda-tanda atau gejala untuk mempermudah analisis perolehan data. Digunakan variabel untuk Analisis Manajemen Pendidikan Inklusif adalah sebagai berikut.

Table 1.1 Defenisi Operasional

No	Variabel	Atribut	Pernyataan
1	Identifikasi	X11	Melakukan identifikasi penjangangan anak kebutuhan Khusus yang akan masuk sekolah Inklusif
		X12	Melakukan identifikasi awal hambatan belajar anak kebutuhan Khusus yang akan masuk sekolah Inklusif
		X13	Melakukan identifikasi Klasifikasi anak kebutuhan Khusus yang akan masuk sekolah Inklusif
2	Asesmen	X21	Melakukan penilaian membaca pada anak kebutuhan Khusus di sekolah Inklusif
		X22	Melakukan penilaian menulis pada anak kebutuhan Khusus di sekolah Inklusif
		X23	Melakukan penilaian menghitung pada anak kebutuhan Khusus di sekolah Inklusif
		X24	Melakukan penilaian non akademis (bakat, minta, perilaku, emosi, sosial) pada anak kebutuhan Khusus di sekolah Inklusif
3	Manajemen Kurikulum	X31	Menggunakan kurikulum sesuai standar nasional untuk peserta didik CI – B1
		X32	Menggunakan kurikulum sesuai standar nasional untuk peserta dengan kemampuan didik rata-rata

		X33	Menggunakan kurikulum di secara standar nasional : bgai peserta didik berkebutuhan disertai dengan keterbelakangan intelektual
4	Manajemen Proses Pembelajaran	X41	Menjaga atmosfer kelas yang hangat, menerima keanekaragaman, dan menghormati pertikaian
		X42	Guru untuk mengajar secara interaktif
		X43	Wali murid akan ikut serta secara bermakna dalam proses perencanaan
5	Pengembangan Media Pembelajaran	X51	Menyediakan bangunan sekolah yang memberikan fasilitas khusus yang memudahkan aksesibel bagi ABK
		X52	Memberikan kelas khusus yang dilengkapi dengan fasilitas, media, dan materi pembelajaran yang lengkap bagi ABK
		X53	Memberikan sarana yang mendukung aktivitas ABK yang sesuai dengan jenis kelainannya
		X54	Menyediakan kamar mandi atau toilet yang aksesibel bagi ABK
6	Efektivitas Belajar	Y11	Planning (Perencanaan) untuk ABK
		Y12	Organizing (Pengorganisasian) untuk ABK
		Y13	Actuating (Pengarahan) untuk ABK
		Y14	Controlling (Pengawasan atau Pengendalian, dan Penilaian) untuk ABK

BAB 2

MEMAHAMI MANAJEMEN PENDIDIKAN INKLUSIF

A. Manajemen Pendidikan Inklusif

1. Pengertian Manajemen

Setiap individu memiliki kapasitas yang berbeda antara hari kemarin dan hari yang akan datang saat mereka melakukan aktivitas kehidupan mereka. Semua orang baik yang berakal maupun berbudaya, pasti ingin mengalami perubahan yang bermanfaat untuk mencapai tujuan hidup mereka. Bagaimana setiap orang mengatur, merencanakan, dan mengelola segala sesuatu yang mereka lakukan dapat berdampak pada perbedaan kualitas yang dimiliki setiap orang. Istilah “manajemen” mengacu pada proses yang dilakukan oleh perorangan atau organisasi untuk merancang, mengorganisasi, mengeksekusi, dan mengendalikan semua aktivitas atau kegiatan lain untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Oleh sebab itu, kegiatan individu tidak dipengaruhi oleh aktivitas yang dikenal sebagai manajemen, supaya kegiatan yang dilakukan dapat dilakukan sesuai dengan cara yang diinginkan.

Menurut Millett dalam Siswanto (2005:1), beberapa orang yang membatasi manajemen menjadi:

Management is the process of directing and facilitating the work of people organized in formal groups to achieve a desired goal

(Ini merupakan prosedur yang mengarahkan dan menyediakan peralatan kerja terhadap individu yang terorganisir di kelompok formal untuk mencapai tujuan mereka).

Manajemen, menurut definisi lain yang disampaikan oleh Terry dalam Hasibuan (2009:2-3), merupakan suatu cara yang jelas berupa tahapan rencana, pengorganisasian, pelaksanaan, dan menendalikan. Proses ini memiliki tujuan untuk menetapkan dan menuju tujuan tertentu untuk memanfaatkan sumber daya manusia (SDM) dan sumber daya yang lain.

Hasibuan (2009) mengutip pada Koontz dan O'Donnel menjelaskan manajemen merupakan: *Management is getting things done through people. In bringing about this coordinating of group activity, the manager, as a manager plans, organizes, staffs, direct, and control the activities other people*

(Manajemen ialah upaya untuk menuju impian tertentu dengan memanfaatkan kerjasama orang lain. Sebagai manajer, mereka mengkoordinasikan berbagai kegiatan individu lain, termasuk merencanakan, pengelompokan organisasi, menetapkan, mengarahkan, dan mengendalikan). Menurut para ahli lainnya

melalui kutipan Siswanto terhadap Hersey dan Blanchard dalam (2005:2) memberi batasan dalam melakukan manajemen berupa: *Management as working with and through individuals and groups to accomplish organizational goals*

(Manajemen adalah sebuah usaha dalam menggapai tujuan organisasi yang dilakukan secara bersamaan orang lain atau berkelompok).

Hal tersebut menegaskan bahwa makna yang tidak terbatas pada organisasi yang sejenis saja. Ini dapat adopsi kepada berbagai bentuk organisasi lain di mana perorangan ataupun kelompok bekerja sama dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Ada begitu banyak makna dalam manajemen yang dijabarkan para ahli selain yang disebutkan di atas. Hasibuan (2009:2) memaparkan bahwa manajemen adalah seni atau ilmu yang mengatur cara menggunakan SDA (sumber daya manusia) dan sumber daya lain yang secara lebih efektif maupun efisien dalam memperoleh keinginan tertentu.

Dilihat dari ungkapan dan berbagai makna penjelasan di atas, manajemen dapat diartikan sebagai alur pencapaian keinginan yang mencakup rencana, mengorganisasikan, melaksanakan, dan pengendalian untuk menggunakan SDM (sumber daya manusia) dan sumber daya lainnya yang dilakukan oleh perorangan maupun

suatu organisasi dalam mencapai keinginan dari kelompok organisasi tersebut.

2. Fungsi Manajemen

Untuk mencapai tujuan suatu kelompok, melakukan tindakan yang dikenal sebagai manajemen organisasi. Tidak ada rumus sebelum ada rumus yang tepat atau biasa digunakan dalam kegunaan manajemen, tetapi kegunaan manajemen bisa dipahami melalui pekerjaan manajer. Planning, Do, Check, Act (PDCA) adalah fungsi manajemen, menurut Deming dalam Mulyati dan Komariah (2008:92). Selain itu, Oey Liang Lee berpendapat dalam Hasibuan (2009:38), kegunaan manajemen merupakan rencana, pengelompokan, arahan, koordinasi, dan pengendalian. Menurut Siagian dalam Hasibuan (2009:38), pendapat lain mengenai kegunaan manajemen adalah rencana, pengelompokan, motivasi, pemantauan, dan evaluasi. Namun dalam Hasibuan menurut Terry (2009:38), akronim POAC untuk kegunaan manajemen ialah *Planning* (rencana), *Organizing* (Pengelompokan), *Actuating* (Arahan), dan *Controlling* (Mengontrol).

Melalui tanggapan para ahli tentang kegunaan manajemen tersebut di atas, kita bisa menguraikan apa yang semestinya dilkerjakan oleh setiap fungsi manajemen untuk memperoleh keinginan. Rencana, pengelompokan, arahan, dan pengawasan adalah tindakan yang harus dilakukan oleh manajer saat

menjalankan tugas dan aktivitasnya untuk mencapai tujuan. Dari masing-masing kegunaan tersebut maka bisa diperjelas kegunaan dari masing-masing manajemen sebagai berikut:

a. *Planning* (Rencana)

Koontz dan O'Donnel menjelaskan dalam Hasibuan (2009:40), rencana merupakan tugas manajer untuk melakukan pilihan dalam memperoleh tujuan, kebijakan, proses, dan program dari alternatif yang ada. Merencanakan pada dasarnya adalah menentukan tujuan, tindakan, sumber daya, dan metode yang akan dipakai, menurut Mulyati dan Komariah (2009:93) rencana menentukan tujuan perusahaan dan memilih cara yang lebih baik dalam mencapai tujuan. Proses ini bisa mencakup aturan dalam sumber daya dan menetapkan metode atau cara.

Peran dari sebuah *planning* sangat krusial untuk sebuah kelompok disebabkan perencanaan tersebut berguna sebagai: 1) menguraikan atau memperjelas keinginan yang akan dicapai, 2) memberi panduan serta menentukan aktivitas yang perlu dilaksanakan dalam memperoleh tujuan itu, 3) membantu kelompok untuk mendapatkan atau memanfaatkan sumber daya yang paling baik yang cocok dengan kegunaan utama yang sudah ditentukan, 4) sebagai acuan bagi keanggotaan organisasi untuk melakukan kegiatan yang konstan dengan proses dan harapan, 5) menetapkan batasan wewenang serta pertanggungjawaban kepada semua yang

melaksanakan, 6) memantau dan mengukur kesuksesan secara intens sampai dapat melakukan pengidentifikasian dan mengurangi kelainan secara dini, 7) membiasakan terjaganya keselarasan baik itu aktivitas internal dan kondisi eksternal, 8) mencegah terjadinya boros.

Intinya, rencana adalah suatu cara membuat keputusan yang akan menjadi pondasi untuk tindakan-tindakan hemat dan efektif di masa yang akan mendatang. Cara ini melibatkan pola pikir mengenai yang seharusnya dilakukan, bagaimana serta di mana suatu kegiatan harus dijalankan, dan orang yang akan mempertanggungjawabkan semua proses prosedurnya.

b. Organizing (Pengorganisasian)

Hasibuan (2009:40), menjelaskan organisasi merupakan cara menentukan, mengelompokkan, dan mengatur bermacam kegiatan yang digunakan dalam memperoleh impian. Proses ini menentukan posisi seseorang pada kegiatan-kegiatan tersebut, memberikan alat yang dibutuhkan, serta menentukan kebijakan yang secara relatif diberikan untuk setiap personal yang akan melaksanakan kegiatan tersebut. Pada tahun 2009, Terry menjelaskan dalam kutipan yang dibuat Hasibuan mengemukakan tentang pengorganisasian merupakan upaya untuk menciptakan interaksi perilaku yang efektif di antara individu-individu. Hal ini bertujuan supaya mereka bisa beraktivitas bersama secara efisien dan akan puas dalam melakukan

pekerjaan mereka di berbagai keadaan sekiranya, demi mencapai tujuan yang diinginkan.

Mulyati dan Komariah (2009:94) menjelaskan, mengorganisasikan melibatkan beberapa langkah penting: 1) menetapkan sumber daya dan aktivitas yang diinginkan dalam memperoleh impian suatu kelompok, 2) Menyusun dan memperluas kelompok kerja yang terdiri dari individu yang cocok untuk mencapai tujuan organisasi dengan menentukan sumber daya dan aktivitas yang diperlukan, 3) menugaskan individu atau kelompok tertentu dengan tanggung jawab atas tugas dan fungsi spesifik, serta 4) menyerahkan kekuasaan pada orang yang memiliki kebebasan dalam menjalankan pekerjaan mereka. Kegunaan organisasi diartikan sebuah proses melahirkan ikatan antara kegunaan, personalitas, dan kondisi fisik supaya aktivitas yang mesti dilakukan dapat disamakan dan diberikan arahan untuk mencapai keinginan bersama-sama.

c. Actuating (Pengarahan)

G.R. Terry menjelaskan dalam kutipan Hasibuan (2009), arahan merupakan proses mendorong semua kepengurusan organisasi untuk saling membantu secara tulus maupun antusias guna mencapai tujuan yang telah direncanakan dan diorganisasikan. Arahan adalah cara dalam memajemen dan mensupport langkah-langkah supaya benar-benar dijalankan. Sebab perlakuan tersebut

dijalankan oleh personal manusia, arahan mencakup memberikan suruhan dan sokongan kepada personel yang menjalankan arahan itu.

d. Controlling (Pengawasan atau Pengendalian)

Dalam Hasibuan, Koontz menjabarkan (2009), pengendalian ialah proses mengukur atau memperbaiki kinerja anggota supaya tujuan yang diinginkan sesuai dengan rencana yang telah dibuat. Sementara itu, Mulyati dan Komariah (2008) mendefinisikan pemantauan sebagai cara untuk melihat bahwa kegiatan yang dilakukan telah cocok dengan yang diharapkan. Prosedur pengendalian terdapat berbagai elemen diantaranya yaitu: 1) menentukan SOP pekerjaan, 2) dapat mengukur pekerjaan, 3) melihat perbedaan kinerja dengan standar SOP yang sudah ditentukan, dan 4) melakukan koreksi ketika terjadi penyimpangan. Tujuan dari pengawasan umumnya memastikan bahwa pekerjaan telah cocok dengan ketentuan dan perencanaan, supaya pengawasan erat kaitannya dengan perencanaan. Setelah nampak, kongkrit, dan terkoordinasi sebuah perencanaan, semakin efektif juga pengawasannya.

B. Pendidikan Inklusif

Sederhananya pendidikan inklusif adalah cara melaksanakan fungsi pendidikan inklusi untuk menggunakan semua sumber daya

secara efisien dalam memperoleh keinginan lebih efektif. Pidarta (1988) menjelaskan, manajemen pendidikan merupakan kegiatan mengintegrasikan dasar dari pendidikan supaya terfokus pada upaya dalam menuju tujuan pendidikan yang ditentukan. Usman (2010) menjabarkan sebuah karya atau ilmu memanajemen sumber unsur pendidikan adalah manajemen pendidikan guna memperoleh suasana pembelajaran serta cara belajar supaya anak didik lebih semangat dalam memperluas dan memperbesar kemampuan diri mereka. Hal ini bertujuan supaya ia mempunyai kemampuan dalam spiritual keagamaan, pengolahan diri, kebiasaan, kepintaran, perilaku yang baik, serta kemampuan yang digunakan bagi mereka sendiri, masyarakat umum, bangsa dan negara Indonesia.

Menurut Engkoswara (2001) bahwa ia mendefinisikan manajemen pendidikan sebagai mempelajari ilmu cara mengelola sumber daya dalam memperoleh impian yang ditentukan melalui produktifitas serta melahirkan lingkungan yang kondusif untuk semua yang terlibat didalam memperoleh keinginan bersama-sama. Sementara itu, Mulyati dan Komariah (2008) menjabarkan manajemen pendidikan merupakan penyusunan ilmu pendidikan dalam serangkaian kegiatan rencana, pengelompokkan, penataan anggota, binaan, koordinasi, komunikasi, motivasi, penyusunan anggaran, mengedalikan, mengawasi, menilai, dan melaporkan

secara tersistem dalam memperoleh keinginan pembelajaran dengan kualitas tinggi.

Pendidikan inklusif umumnya menerapkan prinsip-prinsip manajemen untuk pengolaan, pengaturan, dan pengalokasian sumber daya untuk konteks pendidikan inklusi. Tujuan dari pengaturan pembelajaran berperan dalam mengintegrasikan sumber daya untuk mencapai keinginan pendidikan didalam jalur sosial yang spesifik. Ini menunjukkan sesungguhnya pengelolaan dalam pendidikan inklusif memiliki karakteristik yang unik dibandingkan dengan pengelolaan dibidang ilmu lainnya.

Menurut pandangan pemuka di atas, bisa dirangkumkan sesungguhnya memanajemen pendidikan merupakan cara bekerjasama untuk mengolah sumber daya pendidikan lebih efektif dan efisien guna memperoleh impian pembelajaran melalui fungsi-fungsi seperti rencana, gorganisasi, arahan, dan pemantauan. Dalam konteks operasional di persekolahan, manajemen pendidikan bisa dianggap sebagai bidang-bidang khusus yang dikelola. Bidang-bidang ini dapat disebut sebagai domain pengatuaran pembelajaran. Bidang ilmu manajemen pendidikan di persekolahan didalam Panduan menyelenggarakan Pendidikan Inklusi (2004) ialah: 1) bagian ilmu anak didik, 2) bidang ilmu pendidik, 3) bagian ilmu kurikulum, 4) bagian peralatan sarana dan prasarana, 5) bagian ilmu keuangan, 6) bagian ilmu hubungan kemasyarakatan, 7) bagian ilmu

pengarahan dan layanan terkhusus. Pembelajaran manajemen sekolah di persekolahan yang menyelenggarakan pendidikan inklusi tidak jauh berbeda dengan pengelolaan disekolah pada dasarnya, kecuali pada bagian-bagian yang terkait pada peserta didik yang berkebutuhan khusus.



Gambar 2. 1 Ilustrasi Pendidikan Inklusif

Sumber: Freepik.com (2024)

Dokumen internasional pertama mengenai prinsip maupun praktik pendidikan inklusi, sama halnya yang terdapat dalam kalimat Salamanca dan Kerangka Aksi tentang Pendidikan Anak yang membutuhkan perlakuan Khusus (1994), memiliki landasan yang ditegaskan oleh Deklarasi Hak Asasi Manusia (1948) dan

Education for All dinyatakan di Bangkok (1991). Seluruh panduan memang diperkuat oleh Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 31 telah menjamin hak bagi warga negara untuk mendapatkan pendidikan, termasuk mereka yang mempunyai perlakuan (kebutuhan) secara khusus. Hal ini juga ditegaskan oleh Perundang-undangan disistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Pasal 5 Ayat 2, yang menegaskan hak setiap masyarakat negara dengan perbedaan fisik, emosi, mentalitas, serta kondisi sosial untuk mendapatkan pendidikan yang khusus.

Pendidikan inklusi wajib dilihat dari pendidikan yang terbuka bagi semua anak, tanpa membedakan status, gender, atau kondisi sosial, begitu juga dengan anak-anak yang mungkin dianggap "terkucil" atau kurang beruntung baik dari segi internal maupun eksternal. Penting untuk mencapai kesepahaman bersama tentang pentingnya pendidikan inklusi untuk semua individu.

1. Pengertian Pendidikan Inklusi

Pendidikan inklusi berasal daripada keyakinan bahwasanya pendidikan merupakan hak bagi semua orang, yaitu dengan menghormati setiap keberagaman. Pendidikan inklusi menyediakan layanan yang menyesuaikan dengan keinginan individu masing-masing anak didik. Menurut Stainback yang dikutip oleh Sunardi (1996) menjelaskan sesungguhnya instansi pendidikan inklusi merupakan tempat di mana semua murid belajar bersama dalam

ruangan belajar yang sama, dengan memberikan proses pendidikan cukup memadai, penuh tantangan, dan pastinya dicocokkan dengan potensi serta keinginan mereka. Sapon-Shevin menjabarkan dalam Sunardi (1996), pendidikan inklusi merupakan proses pelayanan pengajaran khusus mengharuskan bagi semua peserta didik dengan kebutuhan khusus agar dapat dilayani pada sekolah yang paling dekat, belajar dengan kawan-kawan yang sebaya mereka.

Selanjutnya, menurut Budiyanto (2005:12), Salamanca Statement tahun 1994 mengemukakan prinsip-prinsip, kebijakan, dan praktik-praktik dalam pendidikan khusus di pada sistem diantaranya sebagai berikut:

- a. Mempertegas dalam komitmen di dunia pendidikan inklusif untuk semua anak-anak, remaja, dan orang dewasa dengan kebutuhan khusus pada kerangka acuan pendidikan standar.
- b. Percaya serta mempertegas sesungguhnya anak-anak memiliki hak dasar dalam mendapatkan pendidikan dan seharusnya diberikan peluang dalam memperoleh dan tingkat pertahanan dalam pengetahuan yang layak. Para peserta didik memiliki karakteristik, keminatan, kemampuan, dan keinginan pembelajaran yang unik. Proses pembelajaran harus disusun dan rencana pendidikan harus dijalankan untuk memperhitungkan keragaman ini. Individu dengan kebutuhan khusus mesti mempunyai jalur menuju kesekolah yang reguler,

mestinya harus dapat melayani mereka untuk mendapatkan pengajaran yang berfokus untuk keinginan individu mereka.

- c. Menciptakan keikutsertaan wali murid, masyarakat, dan kelompok yang mewakili disabilitas pada proses rencana dan membuat kesepakatan terkait sistem pembelajaran pendidikan terkhusus. Secara keseluruhan, pendidikan inklusi merupakan sistem di mana anak-anak dengan kebutuhan yang lebih bisa belajar dengan teman-teman sebayanya di sekolah reguler pada lingkungan sekitar, disertai adanya pelayanan dukungan yang cocok sesuai keahlian serta keinginan individu mereka.

2. Tujuan Dari Pendidikan Inklusi

Pada PERMENDIKNAS (Peraturan Menteri Pendidikan Nasional) nomor 70 Tahun 2009 Pasal 2 menguraikan bahwa tujuan pendidikan inklusi adalah (1) memberi peluang sebanyak mungkin pada seluruh anak didik yang berkebutuhan khusus nsecara baiuk itu fisik, emosi, mentalitas, maupun kesosialan, serta bagi mereka berpotensi kepiintaran atau memiliki bakat terkhusus, untuk mendapatkan pengajaran yang berkualitas yang cocok pada keinginan dan kemahirannya, dan (2) menyelenggarakan pembelajaran yang menghargai keberagaman dan tidak melakukan diskriminasi untuk para anak didik. Menurut Arum (2005) ia mengutip Mulyono Abdurrahman dalam tulisannya, mengapa pentingnya pendidikan inklusi ialah untuk memastikan membentuk

masyarakat madani yang demokratis, yang cocok dengan nilai-nilai manusia, anak-anak menghindari adanya perasaan tidak percaya diri, memfasilitasi penyesuaian sosial, memungkinkan anak-anak untuk mempelajari ilmu pengetahuan serta kemampuan keterampilan lainnya, memungkinkan pertukaran pengetahuan antara guru reguler dan guru pendidikan khusus mengenai kebutuhan anak, membantu peserta didik yang disabilitas untuk memperoleh prestasi pendidikan dan sosialisasi yang baik, serta menggunakan sumber daya belajar dengan lebih mudah. Hal ini juga dapat mengurangi ketakutan, menjalin pertemanan, mengajarkan penghargaan terhadap yang lain, serta mempromosikan pemahaman dapat menghormati, yang semuanya efektif bagi perkembangan anak dalam menyiapkan diri untuk menuju proses kedewasaan di dalam kondisi pekerjaan yang beragam. Ini sejalan dengan prinsip-prinsip Pancasila dan semangat Bhinneka Tunggal Ika, serta mematuhi persyaratan hukum nasional dan internasional.

Menurut Buku Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi Direktorat PSLB (2004), harapan utama dari pendidikan inklusi pada Indonesia bisa dijabarkan seperti berikut ini:

- 1) Agar dapat memastikan bahwa setiap anak memiliki akses ke pendidikan yang cocok dengan kebutuhan mereka, termasuk anak-anak dengan kebutuhan khusus

- 2) Dapat mendukung percepatan sistem belajar wajib pada pendidikan dasar.
- 3) Dapat menaikkan kualitas pendidikan dasar dan menengah dengan mengurangi jumlah putus sekolah serta tingkat ketinggalan kelas.
- 4) Dapat memberikan sistem pendidikan yang menghormati keberagaman, bukan melakukan diskriminasi, dan mendukung lingkungan pembelajaran yang inklusif.
- 5) Untuk memenuhi kewajiban yang ditetapkan dalam Konstitu

Kita dapat menyimpulkan bahwa dilihat tujuan pendidikan inklusi di atas, merupakan untuk memastikan agar semua anak didik mempunyai hak dalam mendapatkan ilmu pengetahuan, mencegah terjadinya diskriminasi kepada anak-anak yang membutuhkan perlakuan istimewa, dan dapat menaikkan kualitas pengajaran/pendidikan.

C. Manajemen Pendidikan Inklusi

Dalam sistem aturan dan pengolahan sumber daya yang diperlukan untuk menyelenggarakan pendidikan inklusi dikenal sebagai manajemen pendidikan inklusi. Perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan adalah seluruh aspek dari pengaturan dan pengelolaan ini. Manajemen pendidikan inklusif adalah cara yang

terikat erat pada keinginan dan keberhasilan proses pendidikan untuk semua siswa. Manajemen pendidikan inklusi didefinisikan salah satu usaha dalam menyusun sumber daya pendidikan agar menciptakan kondisi pembelajaran serta sistem belajar yang baik supaya peserta didik bisa mencapai potensi terbaik mereka. Ini dilakukan dalam tatanan mikro. Manajemen pendidikan inklusi diawali dengan menerima peserta didik baru maupun anak dengan kebutuhan khusus, mengubah kurikulum, menilai, mendukung guru dan tenaga didik, mengelola sumber daya, pembayaran, dan *support system* dari Masyarakat umum untuk pendidikan inklusi (Dedy Kustawan, 2012).

1. Identifikasi

Arahan dalam buku Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi Direktorat PSLB (2004) menetapkan lima syarat agar mengenali ABK dalam pendidikan inklusi. Adapun cara -caranya adalah sebagai berikut: 1) Penjaringan (*screening*); *screening* diberikan kepada setiap peserta di dalam lokal, diberi ajaran menggunakan metode identifikasi ABK, 2) Pengalih tangan (*referral*); agar dapat memetakan apakah ABK harus melakukan rujukan kepada ahli profesional yang lainnya atau tidak, 3) Klasifikasi; memiliki tujuan agar menetapkan apakah anak dapat menerima layanan pendidikan khusus secara instan atau memerlukan bantuan lebih lanjut dari

profesional, 4) Perencanaan pembelajaran; bertujuan untuk memenuhi kebutuhan untuk membuat program belajar dipersonalisasi, 5) Proses kemajuan dalam pembelajaran; agar menentukan efektivitas system belajar khusus apakah afektif atau bukan.

2. Asesmen

Setelah kegiatan identifikasi selesai, langkah-langkah berikut harus dilakukan untuk memberikan layanan pendidikan yang sesuai: 1) Melakukan asesmen; Aktivitas asesmen bisa dikerjakan oleh pendidik dan tenaga ahli yang lebih profesional lainnya yang ada sesuai pada kemampuan mereka dalam beberapa kasus, 2) Proses belajar dan pengelompokan peserta didik; ditahap proses ini aktivitas yang dikerjakan berupa: menentukan masing-masing bidang permasalahan pembelajaran yang mungkin segera diselesaikan, menetapkan metode pembelajaran yang akan dipilih, dan membuat rencana pembelajaran khusus, 3) Proses belajar; pelajaran tidak bisa dipaksa sesuai dengan tujuan guru; itu harus selalu dicocokkan melalui pengembangan dan kemahiran anak, 4) mantau keberhasilan pembelajaran dan mengevaluasi; agar dapat tahu kesuksesan seorang guru dalam mengajari anak-anak menghadapi masalah pembelajaran.

Secara global, proses mengidentifikasi merupakan untuk mengumpulkan tentang kemungkinan peserta didik tersebut

menghadapi kejanggalan atau kelainan (fisikal, intelektualitas, sosialitas, emosi, maupun informasi sensor neurologi). Setelah identifikasi, evaluasi akan dilakukan. Hasilnya akan digunakan sebagai pondasi agar dapat membuat proses belajar yang cocok dengan keahlian dan ketidakmungkinannya. Salah satu tujuan asesmen. Jhonsen (2003), dalam mengumpulkan, menterjemahkan, dan mengolah berbagai info dalam upaya menentukan upaya yang diambil agar memperoleh pencapaian suatu tujuan tertentu di masa yang akan datang. Asesmen didalam pendidikan berkebutuhan memiliki tujuan khusus agar menunjukkan hubungan kontekstual, bermacam prediksi lingkungan pembelajaran dan pengajaran, pengaadaptasian, alur dan hasil.

Akademik

- Membaca
- Menulis
- Berhitung

Non Akademik

- Bakat dan minat
- Emosi
- Sosial
- Perilaku

3. Manajemen Kurikulum

Kurikulum berada di tempat yang cukup strategis sebab dirancang agar mencapai harapan dari dunia pendidikan. Rusman (2009) menjelaskan manajemen kurikulum salah satu sistematis dalam mengolah kurikulum agar bekerja sama, komprehensif, sistemik, dan sistematis agar dapat mewujudkan tujuan kurikulum. Kurikulum juga dijabarkan sebagai alat rancangan dan aturan tentang tujuan, isi, dan bahan ajaran serta bagaimana proses untuk menggunakannya sebagai acuan dalam menyelenggarakan proses belajar untuk mencapai tujuan pendidikan. Memanajemen kurikulum dibuat menyesuaikan dengan Kurikulum pada Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang digunakan.

Kurikulum bagi siswa dengan kebutuhan khusus di lingkungan sekolah inklusi bisa disesuaikan dengan karaktermasing-masing individu siswa. Sesuai dengan Panduan Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi Direktorat PSLB (2004), semua murid mempunyai karakter yang unik, mengindikasikan kebutuhan layanan pendidikan yang berbeda-beda. Kurikulum yang disusun harus mempertimbangkan keahlian awal dan karakteristik murid untuk menyediakan proses pembelajaran yang individu. Di dalam kelas inklusi, digunakan kurikulum reguler termodifikasi yang sama pada kebutuhan dan keahlian awal peserta didik.

Kurikulum yang diterapkan pada pendidikan inklusif sebagian besar mengadaptasi kurikulum reguler yang berlaku pada sekolah umum, adalah kurikulum pada tingkat satuan pembelajaran yang mempertimbangkan keinginan dan keahlian murid yang cocok dengan minat serta bakat mereka. Tetapi, mengingat variasi penghalang yang dihadapi oleh murid berkebutuhan khusus, dimulai dari yang lebih mudah hingga yang susah, kurikulum reguler harus dimodifikasi atau disesuaikan agar dapat efektif dalam implementasinya. Proses modifikasi ini dilakukan oleh tim pengembang kurikulum di sekolah, yang terdiri dari kepala sekolah, guru kelas, guru mata pelajaran, guru pendidikan khusus, konselor, psikolog, dan ahli lain yang relevan. Di dalam konteks sekolah inklusi, terdapat tiga model kurikulum yang dapat dikembangkan yaitu :

- (1) Kurikulum di atas standar nasional untuk murid CI – BI,
- (2) Kurikulum berstandar nasional untuk murid dengan nilai rata-rata atau normal,
- (3) Kurikulum di bawah standar nasional : untuk murid berkelainan disertai dengan keterhambatan intelektual (tunagrahita)

Sekolah harus melakukan modifikasi pada kurikulum buku 1 dan 2 KTSP, yang berisi Silabus dan RPP, karena ketiga pilihan kurikulum tersebut. Pembelajaran berfokus pada peserta didik (student-centered) adalah dasar dari kelas inklusi. Prinsip ini mengatakan bahwa pembelajaran harus mempertimbangkan sifat

unik setiap siswa dalam hal potensi, tantangan, kebutuhan, dan kecepatan belajar. Pembelajaran di kelas inklusi lebih menekankan pada praktik kerja sama daripada persaingan. Untuk keberhasilan pembelajaran, setiap anak memiliki kesempatan untuk berpartisipasi dan berinteraksi satu sama lain dalam prinsip kooperatif.

Kurikulum yang diterapkan dalam kelas inklusi tidak hanya memfokuskan pada bagian mata ajaran, namun telah mengembangkan kemampuan sosial, menanamkan nilai kebudayaan dan karakteristik suatu bangsa, serta mengasah kemampuan lain. Proses belajar di dalam kelas inklusi didesain untuk menciptakan kondisi proses belajar yang aktif, inovasi, kreatif, efektif, dan menyenangkan, sambil tetap menghormati keberagaman dan menghindari diskriminasi. Dalam pelaksanaannya, perangkat pembelajaran seperti silabus, RPP, dan metode penilaian diadaptasi secara khusus yang cocok pada karakteristik yang beragam dari peserta didik.

4. Manajemen Proses Pembelajaran

Pentingnya kegiatan pembelajaran dalam mengembangkan kompetensi siswa secara optimal menuntut peningkatan secara terusan dalam kualitasnya. Menurut Bjorndal dan Lieberg dalam Jhonsen (2003), ketentuan umum dalam aktivitas belajar yang berkualitas meliputi: 1) Konsistensi pada metode pembelajaran

keseluruhan; 2) Kesesuaian yang memadai dengan tujuan pembelajaran; 3) Keanekaragaman yang mencakup berbagai aspek; 4) Kemampuan beradaptasi terhadap kebutuhan personal dan group murid; 5) Keseimbangan dan peningkatan yang berkelanjutan; 6) Relevansi dan signifikansi materi; 7) Keterbukaan pada integrasi maksimal pada proses belajar lainnya; 8) Kemungkinan memilih bagi murid dalam proses belajar.

Kegiatan pembelajaran bertujuan untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif. Untuk mencapai tujuan tersebut, penting bagi guru untuk mematuhi prinsip-prinsip pembelajaran. Prinsip-prinsip ini umumnya sama dalam konteks kelas inklusi seperti dalam pendidikan umum. Namun, karena kelas inklusi mencakup anak-anak dengan kebutuhan khusus yang beragam seperti fisik, emosional, intelektual, sosial, dan/atau sensoris, guru harus mengintegrasikan prinsip-prinsip khusus yang sesuai dengan kebutuhan khusus anak tersebut, selain mengikuti prinsip-prinsip umum pembelajaran.

Menurut Tarmansyah (2007), prinsip-prinsip spesifik pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan khusus anak adalah sebagai berikut:

- a. untuk anak tunanetra, pembelajaran dilakukan melalui pendengaran dan perabaan, dengan menggunakan objek konkret dan pengalaman langsung

- b. bagi anak tunarungu, prinsip pembelajarannya mencakup keterarahan wajah, keterarahan suara, dan keperagaan;
- c. untuk anak tunagrahita dan lambat belajar, prinsip pembelajaran meliputi kasih sayang, keperagaan, dan rehabilitasi;
- d. bagi anak tuna daksa, perhatian utama dalam pembelajaran adalah layanan medis, pendidikan, dan sosial;
- e. untuk anak tunalaras, prinsip pembelajaran yang penting meliputi kebutuhan dan keaktifan, bebas yang masih terarah, menggunakan waktu kosong, kekerabatan, disiplin, dan kasih sayang.

Pada Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi Direktorat PSLB (2004) proses pengajaran lebih banyak memberikan kesempatan belajar kepada siswa melalui pengalaman langsung. Proses pengajaran meliputi: (1) Perencanaan kegiatan pembelajaran; Perencanaan pembelajaran didasarkan pada penilaian anak, dengan menyesuaikan kurikulum sesuai dengan kebutuhan anak dan bersifat fleksibel. Dalam konteks pendidikan inklusi, perencanaan pembelajaran mencakup: merencanakan manajemen kelas, pengaturan bahan ajar, penyelenggaraan kegiatan pembelajaran, pemanfaatan sumber belajar, dan merancang penilaian. (2) Pelaksanaan kegiatan pembelajaran; Selama proses pembelajaran, anak berkebutuhan khusus berinteraksi dengan anak-anak normal, namun kadang-kadang mereka dapat bergabung

dalam kelas khusus dengan bimbingan guru khusus. Pelaksanaan pembelajaran melibatkan: berkomunikasi dengan siswa, menerapkan metode pengajaran, menggunakan bahan ajar dan latihan yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, mendorong partisipasi siswa secara aktif, menunjukkan pemahaman materi dan relevansinya dalam kehidupan, serta mengatur waktu, ruang, dan peralatan pengajaran. (3) Evaluasi kegiatan pembelajaran; Evaluasi direncanakan sebelumnya untuk menilai pencapaian tujuan pembelajaran dan menentukan adanya perubahan yang dimodifikasi. Selanjutnya, Sapon-Shevin yang diungkapkan oleh Sunardi (1996) dalam tulisannya, terdapat lima profil proses belajar di sekolah inklusi, yaitu:

- (1) Pendidikan inklusi mengimplikasikan pembentukan dan pemeliharaan lingkungan lokal yang ramah, tidak menolak keberagaman, dan harga keragaman tersebut. Pendidik memiliki tanggungjawab dalam memberikan kondisi di kelas yang inklusif dengan memperhatikan keahlian anak, keadaan fisik, latar belakang sosial dan perekonomian ekonomi anak, etnis, kepercayaan, dan faktor lainnya. Pendidikan inklusi juga mencakup penggunaan pedoman belajar yang beragam dan memperhatikan berbagai moda pembelajaran.
- (2) Mengelola kelas yang beragam memerlukan transformasi fundamental dalam pelaksanaan kurikulum. Proses belajar di

kelas inklusi kemungkinan berubah dari pendekatan kompetitif yang rigid dan fokus pada bahan belajar tertentu, pada pendekatan kooperatif yang mendorong keterbukaan antar siswa dan menggunakan materi pembelajaran yang tematis.

- (3) Pendidikan inklusi berarti mempersiapkan dan mendorong guru untuk mengadopsi metode pengajaran yang interaktif. Perubahan dalam kurikulum sangat terkait dengan perubahan dalam metode pembelajaran. Model kelas tradisional di mana seorang guru bekerja sendiri untuk memenuhi kebutuhan semua siswa dalam kelas harus digantikan dengan model di mana siswa bekerja sama, saling mengajar dan belajar, serta aktif berpartisipasi dan bertanggung jawab terhadap pembelajaran mereka sendiri serta pembelajaran teman-teman mereka. Semua siswa berada dalam satu kelas bukan untuk bersaing tetapi untuk belajar dan saling mengajar.
- (4) Pendidikan inklusi mengimplikasikan upaya yang berkelanjutan bagi guru dan kelasnya, serta menghilangkan rintangan yang mengisolasi profesi mereka. Hal paling penting dalam pendidikan inklusi adalah kolaborasi tim, konsultasi, dan berbagai metode untuk mengevaluasi keterampilan, pengetahuan, serta dukungan individu yang bertanggung jawab atas pengajaran kelompok anak. Kerja sama antara guru dan profesional lain dalam tim sangat penting, seperti dengan ahli

lain, terapis wicara, konselor, guru pendamping khusus, dan lainnya.

- (5) Pendidikan inklusi mengikutsertakan wali murid agar signifikan pada rencana belajar; Kesuksesan pada pendidikan inklusi betul-betul tergantung pada keterlibatan reaktif wali murid dalam pembelajaran anak mereka, termasuk partisipasi mereka pada saat merancang program pembelajaran pribadi dan memberikan dukungan pada proses belajar di rumah.

5. Pengembangan Media Pembelajaran

Gedung sekolah memastikan akses yang mudah, aman, dan nyaman bagi peserta didik dengan kebutuhan khusus, dilengkapi dengan guiding block untuk siswa tunanetra dan rampa untuk siswa dengan mobilitas terbatas ringan. Lingkungan sekolah dijaga dari gangguan kebisingan dan getaran, serta memiliki ventilasi dan pencahayaan yang optimal. Gedung sekolah dilengkapi dengan peringatan bahaya, pintu keluar darurat, dan jalur evakuasi yang jelas untuk keadaan darurat seperti kebakaran atau bencana lainnya. Sistem peringatan yang memadai tersedia, termasuk peringatan bunyi untuk siswa tunanetra, peringatan lampu untuk siswa tunarungu, dan peringatan bunyi serta lampu untuk semua siswa. Terdapat ruang khusus atau ruang sumber daya yang

disediakan di sekolah, serta media dan peralatan khusus untuk mendukung pembelajaran anak-anak dengan kebutuhan khusus.

Menurut Sutikno (2012: 86), pengelolaan fasilitas dapat dijelaskan sebagai kegiatan mengatur, mulai dari perencanaan kebutuhan, akuisisi, penyimpanan, distribusi, pemanfaatan, pemeliharaan, inventarisasi, menghapus, serta pengaturan lokasi, pembangunan, peralatan, dan alat-alat sekolah secara efisien dan efektif. Pengelolaan fasilitas harus disesuaikan dengan kebutuhan kurikulum yang ada, dengan menyediakan fasilitas yang memungkinkan siswa untuk mengembangkan kreativitas mereka. Menurut Panduan Pendidikan Inklusi Direktorat Pendidikan Khusus (PSLB) (2004:4), untuk mengoptimalkan potensi anak-anak dengan kebutuhan khusus, sekolah inklusi perlu menyediakan tidak hanya fasilitas umum tetapi juga fasilitas khusus yang sesuai untuk kebutuhan mereka. Fasilitas umum termasuk ruang kelas dengan peralatan yang sesuai, ruang praktikum (laboratorium) dengan perangkatnya, perpustakaan dengan peralatannya, ruang serbaguna dengan perlengkapannya, ruang konseling (BP/BK) dengan perlengkapannya, ruang UKS, ruang administrasi kepala sekolah, guru, dan tata usaha, lapangan olahraga, toilet, ruang ibadah, dan kantin.

BAB 3

EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN INKLUSIF

Dalam melihat efektivitas pembelajaran inklusif kita dapat menganalisis melalui metode survei. Survei adalah teknik pengumpulan informasi yang melibatkan penyusunan kumpulan pertanyaan kepada responden. Tujuan penulisan buku ini dalam penelitian survei adalah untuk menggali fakta dan fenomena yang ada dan mendapatkan informasi faktual untuk memvalidasi kebenaran. Flink dan Kosecoff menjelaskan secara tegas bahwa penelitian survei adalah metode untuk mengumpulkan data langsung dari subjek penelitian mengenai perasaan, motivasi, rencana, keyakinan, kepribadian, pendidikan, dan situasi keuangan mereka, sesuai dengan tujuan riset.

Melihat efektivitas pembelajaran ini bisa digunakan metode survei, biasanya mengambil instrumen kuisisioner oleh para pengisi dari objek yang telah ditentukan dengan metode yang ditentukan. Kuisisioner diisi dan diambil melalui dan atau tanpa bantuan manajemen terkait kondisi. Cara dalam memperoleh data dan informasi pada survei juga sering mengambil cara mewawancarai apakah pada jarak yang dekat atau yang jauh. Tidak jarang

digunakan berbagai sumber informasi pada survei adalah: melakukan observasi secara langsung kepada objek, pengujian kinerja (*performance test*) kepada objek, melakukan tes tertulis tentang keahlian, kemampuan, maupun sikap dari objek, melakukan *review* pada data, dokumen kesehatan diri, pendidikan pada objek, dan lain sebagainya

A. Teknik *Sampling*

Populasi merujuk pada seluruh anggota atau kelompok yang menjadi subjek investigasi oleh peneliti. Elemen merupakan individu yang termasuk dalam populasi. Dengan arti kata, populasi mencakup semua elemen yang memiliki karakteristik yang sama, dan pada anggota dari populasi tersebut disebut sebagai elemen. Sampel merupakan sebuah subjek dari populasi, yang memiliki beberapa elemen yang dipilih untuk contoh pada proses dengan harapan yang lebih spesifik. Elemen-elemen yang dipilih dari populasi dianggap sebagai sampel ketika karakteristik yang dimilikinya mewakili karakteristik keseluruhan populasi.

Sampling merupakan alur pengambilan contoh daripada populasi atas prosedur tertentu sehingga karakter populasi dapat didekati maupun diketahui. Istilah "prosedur tertentu" menunjukkan bahwa total dan cara pengambilan elemen harus mematuhi kebijakan yang telah ditentukan agar menghasilkan yang

dapat mewakili karakteristik populasi dari mana sampel tersebut berasal. Sampling merupakan cara yang umum digunakan dalam pengumpulan data karena efisiensinya dalam menghemat waktu dan biaya dibandingkan dengan sensus, yang melibatkan pengumpulan data dari semua asal data dan mengambil elemen-elemen yang diperlukan.

Pada umumnya cara mengambil sampel dapat dibagi pada dua macam, adalah *probability sampling* (pengambilan sampel berdasarkan probabilitas) dan *non-probability sampling* (pengambilan sampel tanpa mempertimbangkan probabilitas). Perbedaan mendasar antara kedua jenis sampling ini tidak hanya terletak pada aspek teknis dan mekanisme pelaksanaannya, tetapi juga pada fokusnya; *probability sampling* lebih menekankan pada kemungkinan untuk menginvestigasi area baru, sementara *non-probability sampling* lebih berorientasi pada eksplorasi dan kepraktisan dalam menerapkan ide.

1. Probability Sampling

Dalam *probability sampling*, setiap individu dari populasi memiliki peluang untuk dipilih yang sama sebagai bagian daripada sampel. Pendekatan atau teknik *probability sampling* digunakan ketika penting bagi sampel untuk mewakili populasi secara representatif, sehingga hasil dapat diberlakukan secara umum.

Probability sampling mencakup beberapa metode seperti *simple random sampling*, *systematic sampling*, *stratified random sampling*, *cluster sampling*, dan *area sampling*. Pemilihan di antara lima metode ini terlihat diberbagai faktor lainnya, termasuk tingkat generalisasi yang diinginkan, ketersediaan waktu, serta tujuan dan sasaran yang spesifik.

a) *Simple Random Sampling*

Pada *simple random sampling*, dikenal sebagai *unrestricted probability sampling*, disetiap anggota pada populasi mempunyai peluang yang sama untuk dipilih sebagai bagian dari sampel. Istilah "*unrestricted*" digunakan karena semua elemen diperlakukan secara adil, meskipun karakteristik masing-masing dapat bervariasi. Pendekatan *simple random sampling* cenderung memiliki bias yang rendah dan mampu untuk digeneralisasi secara luas. Namun, cara ini memiliki batasan pada kondisi di mana populasi relatif homogen dalam karakteristik atau propertinya. Jika ada variasi yang signifikan antara elemen populasi, metode *simple random sampling* mungkin tidak sesuai.

b) *Systematic Sampling*

Cara mengambil sampel sistematis dari populasi menggunakan elemen dari setiap kelipatan ke populasi n , dimulai dari deretan yang diambil melalui acak di antara nomor 1 dan n .

Sesuai pada *simple random sampling*, *systematic sampling* memiliki batasan jika dipergunakan secara meluas dikarenakan cara ini tetap menginginkan keseragaman elemen populasi meskipun tidak seketat yang diperlukan oleh *simple random sampling*. Metode *systematic sampling* pada umumnya dipakai pada pemeriksaan kualitas proses atau bahan pada industri manufaktur yang memiliki sifat berkelanjutan dan *flow process* contohnya industri penyaringan minyak, industri semen, pupuk, dan lain yang sejenisnya. Selama prosedur dijalankan, dengan bahan dan produk mengalir secara kontinu, sampel perlu diambil secara berkala dengan interval tertentu. Contohnya, jika proses berlangsung selama 24 jam setiap hari dan memerlukan pemeriksaan 48 sampel sehari, maka pengambilan sampel dilakukan dalam masa setengah jam.

c) *Stratified Random Sampling*

Sampel yang ditarik menggunakan metode *stratified random sampling* adalah pengembangan yang menangani kekurangan dari metode *simple random sampling*. Dalam metode ini, elemen-elemen dalam populasi dikelompokkan berdasarkan strata tertentu, seperti pendapatan, pendidikan, jabatan, usia, status, dan lainnya. Proses stratifikasi ini memastikan bahwa setiap strata terwakili, dan sampel dari setiap strata diambil secara acak. Kelebihan yang dimiliki

stratified random sampling adalah kemampuan dalam menghasilkan informasi yang relevan untuk setiap strata yang ada.

Bergantung pada total elemen pada setiap strata, stratified random sampling bisa melakukannya lebih proporsional (*proportionate random sampling*) atau tidak proporsional (*disproportionate random sampling*). Dalam *metode proportionate random sampling*, proporsi elemen dalam sampel sama dengan proporsi ukuran strata dalam populasi. *Disproportionate random sampling* berguna ketika satu atau lebih strata terlalu besar atau terlalu kecil dibandingkan dengan strata yang lain, atau ketika terdapat variabilitas yang signifikan dalam strata tertentu.

d) Cluster Sampling

Pada situasi lain, populasi terletak pada posisi tersegmentasi dimana setiap segmen menjelaskan karakteristik yang berbeda-beda. Proses pengambilan sampel pada metode sampling kluster terdapat dua proses. Proses pertama melibatkan pilihan kluster secara acak. Proses kedua, elemen pada kluster yang ditentukan diambil sebagai anggota sampel. Metode sampling kluster ini sangat bagus dalam sesi waktu dan biaya, namun memiliki pembiasan lebih besar dibandingkan cara lainnya dan hasil yang diperoleh sangat susah agar digeneralkan

Pada praktiknya, *cluster sampling* acapkali digunakan melalui multi stage (*multistage cluster sampling*). Contohnya, ketika

meneliti kehidupan nasabah pada suatu wilayah, total perusahaan perbankan yang beroperasi di wilayah itu lebih dari satu menyebabkan perlunya pilihan secara acak terhadap perusahaan bank yang akan diteliti. Karena perusahaan perbankan yang dipilih mempunyai banyak kantor cabang, sejumlah kantor cabang dari perusahaan yang terpilih pada proses pertama diambil berdasarkan daerah tempat tinggalnya sesuai dengan jumlah yang ditentukan. Untuk proses ketiga, dilakukan pilihan acak terhadap kantor bank di setiap daerah yang dipilih pada proses kedua. Metode sampling bertingkat ini dengan cepat mengurangi jumlah nasabah yang akan digunakan sebagai populasi.

e) *Area Sampling*

Area sampling sangat mirip dan sering kali digabungkan dengan *cluster sampling*. Dalam *area sampling*, kluster dari populasi merupakan perbedaan tempat geografis (*geographical areas*) dari populasi tersebut. Seperti halnya cluster sampling, area sampling juga dilakukan dengan memilih secara acak area yang akan diinvestigasi, kemudian lokasi yang dipilih, sampel akan diambil dengan salah satu cara *simple random sampling*, *systematic sampling*, atau *stratified random sampling*, disesuaikan dengan kondisi yang ada. Pada area sampling, multi-stage sampling dapat diterapkan jika dibutuhkan.

2. Nonprobability Sampling

Tidak sama halnya dengan cara probability sampling, pada non-probability sampling, pada elemen populasi yang diambil sebagai anggota sampel bukan didasarkan pada probabilitas yang berada pada tiap elemen, melainkan didasarkan karakteristik khusus pada setiap elemen. Ini akan menunjukkan hasil analisis pada sampel yang dipilih tidak dikelompokkan untuk digeneralisasi, namun dalam memperoleh informasi lebih cepat dengan biaya yang rendah. Dalam banyak kasus, non-probability sampling banyak digunakan pada situasi tertentu sehingga dapat membuat cara lain tidak perlu diterapkan. Berbagai bentuk dari metode sampling non-probabilistik ini adalah convenience sampling dan purposive sampling.

a) Convenience Sampling

Seperti yang tercermin dari namanya, *convenience sampling* adalah metode pengambilan sampel responden yang digunakan adalah orang yang menawarkan diri (*conveniently available*) secara sukarela melalui pertimbangan mereka sendiri. Contohnya, sebuah perusahaan makanan kaleng mau memperoleh informasi mengenai pendapat pembeli pada kualitas produk mereka. Perusahaan menawarkan produk mereka ke pasar dan memberikan kepada siapa saja yang ingin memcobanya agar memberikan penilaian terhadap kualitas produknya. Convenience sampling sering dipakai pada

tahap eksplorasi sebuah proyek riset karena dipandang sebagai metode terbaik dalam memperoleh informasi awal dengan cepat dan ekonomis.

b) *Purposive Sampling*

Purposive sampling adalah metode pengambilan sampel *non-probability* yang melibatkan orang-orang tertentu sebagai sumber data atau informasi. Orang-orang ini dipilih karena pengetahuan, pengalaman, jabatan, atau kualifikasi khusus lainnya yang mereka miliki, menjadikannya sumber informasi yang berharga. Personal atau kelompok khusus ini langsung ditetapkan sebagai responden tanpa melalui proses seleksi acak. Biasanya, jumlah responden dalam *purposive sampling* sangat terbatas.

Purposive sampling dapat dibagi menjadi dua bentuk yaitu judgement sampling dan quota sampling. Judgement sampling adalah bentuk pertama dari *purposive sampling* di mana responden dipilih berdasarkan kriteria tertentu karena kemampuan atau kelebihan mereka dalam memberikan data dan informasi khusus yang diperlukan oleh peneliti. Quota sampling ialah bentuk kedua dari *purposive sampling*, di mana suatu group dijadikan responden (sumber data/informasi) agar dapat mengisi kuota yang telah ditentukan. Biasanya, diawal riset kuota sudah ditentukan pada masing-masing group pada proporsi atau persen pada populasi.

A. Metode Penentuan Pembelajaran Inklusif

Umumnya penentuan total sampel bergantung kepada situasi yang ada. Jika populasinya itu rata-rata homogen, oleh karena itu mengambil sampel secukupnya sudah memadai. Namun, jika populasi sangat heterogen, pengambilan sampel harus memastikan bahwa setiap tingkatan populasi terwakili. Perlu diingat bahwa jumlah sampel harus lebih besar daripada jumlah variabel yang akan diukur dalam populasi tersebut. Terdapat beberapa cara untuk menentukan ukuran sampel yang diambil sebagai representasi dari suatu populasi, yaitu:

1. Pendapat *Slovin*

Menurut *Slovin*, sampel diambil dapat berjumlah sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Dengan n adalah ukuran sampel, N ukuran populasi, dan e adalah nilai dari presentasi kelonggaran ketidakteelitian karena salah dalam mengambil sampel yang masih bisa ditolerir, biasanya 0,02.

2. Pendapat *Gay*

Gay menjelaskan bahwa patokan minimal sampel yang dapat diambil bergantung kepada pola desain yang dibuat. Misalnya, untuk metode deskriptif, minimal 10% dari populasi harus

diambil, sedangkan untuk metode eksperimental, diperlukan minimal 15 objek perkelompok percobaan.

3. Cara Interval Taksiran

$$n = \left(\frac{\sigma Z}{T} \right)^2$$

Keterangan: n = ukuran sampel yang diinginkan

σ = perkiraan simpangan baku populasi

Z = nilai standar sesuai pada nilai signifikan

T = kesalahan penafsiran maksimum yang diterima

B. Defenisi *Structural Equation Modeling* (SEM)

Sewall Wright membuat konsep ini pada tahun 1934, yang awalnya diketahui sebagai Analisis jalur lalu dikembangkan menjadi analisis Structural Equation Modeling (SEM) (Dachlan, 2014). SEM merupakan cara untuk mendapatkan nilai statistik yang dapat menganalisa bentuk kaitan antara konstruk laten dan indikatornya, hubungan antara konstruk laten yang berbeda, serta kesalahan pengukuran secara langsung. SEM berkemungkinan menganalisis secara langsung pada variabel-variabel dependen dan independen.

Teknik analisis data memakai Structural Equation Modeling (SEM) diterapkan agar memperjelas dengan cara komprehensif kaitan antara variabel yang dibahas pada buku ini. SEM dipakai

bukanlah dalam mengembangkan teori, namun dalam rangka menguji dan memvalidasi suatu model. Maka dari itu, syaratnya penggunaan SEM merupakan pembangunan cara menghipotesa yang berisikan model struktural dan model pengukuran pada model diagram jalur yang didasarkan pada justifikasi teori. SEM adalah pengujian hubungan secara simultan antara satu atau beberapa variabel independen dalam rangkaian teknik statistik yang mungkin melakukan testing antara hubungan satu atau beberapa variabel independent secara simultan (Dachlan, 2014).

Teknik analisis yang lebih unggul seperti pada SEM menjadi pertimbangan model interaksi, non-linearitas, variabel bebas yang berkorelasi, kesalahan pengukuran, gangguan kesalahan yang berkorelasi, beberapa variabel bebas laten yang dilakukan pengukuran pada banyak indikator, serta variabel tergantung pada laten satu atau dua juga dilakukan pengukuran dengan indicator-indikator lainnya. Oleh sebab itu, SEM bisa dipergunakan sebagai pilihan yang lebih kuat dibanding regresi berganda, analisis jalur, analisis faktor, analisis time series, dan analisis kovarian. Menurut Dachlan (2014), SEM dalam peneliti dapat melakukan tiga kegiatan sekaligus: memeriksa validitas dan reliabilitas instrumen (setara dengan analisis faktor konfirmatori), menguji model hubungan antar variabel laten (setara dengan analisis jalur), dan memperoleh

model yang berguna untuk prediksi (setara dengan model struktural maupun analisis regresi).

Alasan utama penggunaan SEM: (1) SEM memiliki keahlian dalam melakukan estimasi antara variabel multiple relationship. Hubungan ini dibentuk dalam model struktural yang melibatkan kaitan antara konstruk dependen dan independen. (2) SEM juga mampu menjelaskan bentuk hubungan antara konstruk laten dan variabel manifes atau indikator.

C. Defenisi *Partial Least Square*

PLS merupakan bentuk dari persamaan *Structural Equation Modeling* (SEM) berfokus pada bagian atau variasi lain. Menurut Ghozali (2006), PLS menawarkan pendekatan alternatif yang bergerak dari pendekatan SEM berbasis kovarian menuju pendekatan berbasis varian.

SEM berbasis kovarian biasanya digunakan untuk menguji kausalitas atau teori, sedangkan PLS lebih berfungsi sebagai model prediktif. PLS adalah metode analisis yang kuat (Ghozali, 2006) karena tidak memerlukan banyak asumsi, seperti data harus terdistribusi normal atau sampel harus besar. Selain mengkonfirmasi teori, PLS juga dapat digunakan untuk menjelaskan ada atau tidaknya hubungan antara variabel laten. PLS juga mampu

menganalisis konstruk yang dibentuk dengan indikator reflektif dan formatif secara bersamaan.

Ghozali (2006) menjabarkan apa yang menjadi tujuan utama PLS adalah untuk membantu peneliti dalam membuat prediksi. Secara umum, model ini menjelaskan variabel laten sebagai agregat linear dari indikator-indikatornya. Estimasi bobot untuk menciptakan skor komponen variabel laten diperoleh berdasarkan spesifikasi inner model (model struktural yang menghubungkan antar variabel laten) dan outer model (model pengukuran yang menunjukkan hubungan antara indikator dan nilai konstruk). Hasil akhirnya ialah varians residual dari variabel dependen.

Estimasi parameter yang diperoleh melalui PLS dapat dibagi menjadi tiga kategori. Pertama, adalah estimasi bobot yang dipakai dalam menghasilkan nilai variabel laten. Kedua, adalah estimasi jalur (path estimate) mengaitkan variabel laten satu sama lain dan dengan indikatornya (loading). Ketiga, berhubungan dengan estimasi rata-rata dan tempat parameter (nilai konstanta regresi) untuk indikator dan variabel laten. Untuk memperoleh ketiga jenis estimasi ini, PLS memakai cara iterasi tiga tahap. Tahap pertama mendapatkan estimasi bobot, tahap kedua menghasilkan estimasi untuk inner model dan outer model, dan tahap ketiga mendapatkan perhitungan rata-rata dan lokasi parameter (Ghozali, 2006).

1. Model Pengukuran atau Outer Model

Indikator formatif dalam PLS dievaluasi berdasarkan substansial konten, yaitu membandingkan besarnya ukuran berat relatif dan menilai signifikansi ukuran berat tersebut. Sebaliknya, model pengukuran, atau model luar, dengan indikator refleksif dievaluasi berdasarkan convergent dan discriminant validity dari indikatornya, serta composite reliability untuk blok indikatornya (Ghozali, 2014).

Variabel laten adalah variabel yang tidak dapat diukur secara langsung, apakah itu melalui kuesioner atau indikator. Namun, variabel laten memengaruhi indikator refleksif. Oleh karena itu, model indikator refleksif terdiri dari konstruk atau variabel laten yang dijelaskan oleh indikator atau arah hubungan dari konstruk ke indikator. Karena masing-masing indikator mengukur konstruk yang sama, antar indikator harus memiliki korelasi yang tinggi. Konstruksi akan terpengaruh jika salah satu indikator dihilangkan. Dalam model indikator formatif, indikator dianggap mempengaruhi konstruk atau hubungannya dengan konstruk. Oleh karena itu, dalam model ini, indikator dianggap mempengaruhi variabel laten. Oleh karena itu, asumsi bahwa antar indikator tidak berkorelasi satu sama lain, sehingga satu indikator yang dibuang tidak akan mempengaruhi konstruk (Ghozali, 2014). Pengujian outer model dilakukan dalam 4 tahap yaitu:

- a. Validitas Konvergen: Validitas konvergen dari model pengukuran dengan indikator refleksif dievaluasi dengan melihat korelasi antara skor item atau komponen dan skor konstruk yang dihitung dengan PLS. Ukuran refleksif individual dianggap tinggi jika ada korelasi lebih dari 0.70 dengan konstruk yang diinginkan. Namun, pada awal pengembangan skala, nilai loading 0,50 hingga 0,60 dianggap cukup (Ghozali, 2014).
- b. Validitas diskriminasi: Validitas diskriminasi model pengukuran dengan indikator refleksif dievaluasi melalui pengisian pengukuran dengan konstruk secara berurutan. Menurut Ghozali (2014), konstruk laten dapat lebih baik memprediksi ukuran bloknnya jika korelasi konstruk dengan item pengukuran lebih besar daripada ukuran blok lainnya.
- c. Nilai akar kuartal variasi rata-rata (AVE) setiap konstruksi dengan korelasi antara konstruksi dengan konstruksi lainnya dalam model. Nilai AVE setiap konstruksi dikatakan memiliki nilai diskriminasi validitas yang baik jika nilai korelasi antara konstruksi dengan konstruksi lainnya dalam model lebih besar daripada AVE setiap konstruksi (Ghozali, 2014).
- d. Reliabilitas Komposit: Ini adalah penilaian yang umum digunakan untuk mengevaluasi reliabilitas struktur. Nilai gabungan reliabilitas dan cronbach alpha di atas 0.70

dianggap sebagai konfirmasi, dan nilai antara 0.60 dan 0.70 masih dapat diterima untuk jenis penyelidikan atau exploratory (Ghozali, 2014).

2. Model Struktural atau Inner Model

Dalam evaluasi model struktural menggunakan PLS, awalnya dilakukan dengan memeriksa nilai *R-Square* untuk setiap variabel laten endogen sebagai indikator kekuatan prediksi dari model struktural. Perubahan nilai R-Square dapat diinterpretasikan untuk menjelaskan pengaruh substantif atau yang paling mendasar. Sebagai contoh, nilai R-Square sebanyak 0.67, 0.33, dan 0.19 dapat diperoleh guna dalam menilai model sebagai baik, moderat, atau lemah (Ghozali, 2014).

3. Model Pengujian Hipotesis

Dalam menguji semua hipotesis, metode *Partial Least Squares* (PLS) digunakan. PLS merupakan metode analisis yang kuat karena tidak bergantung pada banyak asumsi (Ghozali, 2014). Dengan menggunakan PLS, model yang diuji dapat menggunakan data yang tidak terdistribusi normal, skala pengukuran yang bervariasi (nominal, ordinal, interval, dan rasio), jumlah sampel yang tidak besar, dan indikator yang dapat berbentuk reflektif atau formatif. Selain itu, model tidak harus didasarkan pada teori tertentu (Ghozali, 2014).

Uji t digunakan untuk pengujian signifikansi konstanta dan variabel independen secara individu terhadap variabel dependen dalam persamaan tersebut (Ghozali, 2014). Uji ini dilakukan dengan menganalisis output menggunakan program SmartPLS. Jika nilai T hitung < T tabel (dengan T tabel 1.96 untuk tingkat signifikansi 95%), maka hipotesis nol ditolak, menunjukkan bahwa koefisien regresi signifikan. Dalam pengujian hipotesis ini, tingkat signifikansi yang digunakan adalah 95% ($\alpha = 0.05$). Model 19 persamaan struktural dalam buku ini akan dianalisis menggunakan program SmartPLS 4.0.

BAB 4

POLA PENDIDIKAN INKLUSIF

A. Merancang Pola Pendidikan Inklusif

Merancang pola pembelajaran pendidikan inklusif memerlukan pendekatan yang holistik dan berkesinambungan, melibatkan berbagai komponen pendidikan dari kebijakan hingga praktik di kelas. Langkah pertama dalam merancang pola pembelajaran inklusif adalah mengembangkan kebijakan yang mendukung inklusivitas di tingkat sekolah dan daerah. Kebijakan ini harus mencerminkan komitmen untuk menyediakan pendidikan yang setara bagi semua siswa, tanpa memandang perbedaan kemampuan, latar belakang, atau kebutuhan khusus. Kebijakan tersebut harus mencakup pedoman jelas tentang identifikasi, penilaian, dan dukungan bagi siswa dengan kebutuhan khusus, serta menetapkan standar untuk pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru dan staf pendidikan lainnya.

Setelah kebijakan yang mendukung ditetapkan, langkah berikutnya adalah merancang kurikulum yang fleksibel dan responsif terhadap kebutuhan semua siswa. Kurikulum ini harus mencakup berbagai materi dan metode pembelajaran yang

memungkinkan diferensiasi pengajaran. Diferensiasi ini penting untuk memastikan bahwa setiap siswa dapat belajar sesuai dengan kemampuan dan kecepatan mereka masing-masing. Kurikulum inklusif juga harus mencakup konten yang beragam dan mewakili berbagai latar belakang budaya dan sosial siswa, sehingga semua siswa merasa dihargai dan diakui dalam proses belajar

Dalam merancang pola Pendidikan inklusif memerlukan analisis yang tepat seperti yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif, di mana fokus pada fakta atau kebenaran yang terkait dengan objek. Perolehan data diambil melalui instrumen seperti kuesioner atau data primer yang disebar luaskan secara online kepada guru di sekolah inklusif. Selain itu, data sekunder seperti literatur dan penelitian sebelumnya juga digunakan dalam analisis ini.

Selain itu kita bisa melakukan analisis lain seperti analisis data kuantitatif dilakukan untuk mengatasi tantangan dalam menganalisis Manajemen Pendidikan Inklusif. Data numerik yang telah dikumpulkan dianalisis memakai metode statistik yang akan menentukan apakah hipotesis diterima atau ditolak. Metode statistik yang digunakan adalah Structural Equation Modelling (SEM) dengan memakai perangkat lunak seperti smartPLS 4.0.

B. Instrumen Pendidikan Inklusif

Dalam buku ini kita akan berfokus dalam lima tahapan utama yang biasa digunakan dalam pendidikan inklusif, Identifikasi, Asesmen, Manajemen Kurikulum, Manajemen Proses Pembelajaran, dan Pengembangan Media Pembelajaran, digunakan sebagai pertanyaan dalam kuisisioner, yang dirancang untuk mencapai tujuan analisis manajemen pendidikan inklusif.

Selain instrument di atas kita juga bisa melihat lebih lanjut instrumen pendidikan inklusif ini. Berbagai alat, kebijakan, dan strategi yang dirancang untuk memastikan semua siswa, termasuk mereka dengan kebutuhan khusus, mendapatkan akses ke pendidikan yang berkualitas dan adil. Berikut adalah beberapa instrumen penting dalam pendidikan inklusif beserta penjelasannya:

1. Kebijakan Inklusif

Kebijakan inklusif di tingkat sekolah dan daerah adalah dasar yang mengatur bagaimana pendidikan inklusif diterapkan. Kebijakan ini mencakup pedoman untuk identifikasi dan penilaian siswa dengan kebutuhan khusus, prosedur untuk memberikan dukungan yang diperlukan, dan standar untuk pelatihan guru. Kebijakan ini harus mencerminkan komitmen untuk menyediakan pendidikan yang setara bagi semua siswa, memastikan bahwa tidak ada diskriminasi berdasarkan kemampuan atau kebutuhan khusus.

2. Rencana Pembelajaran Individual (RPI)

RPI adalah dokumen yang disusun khusus untuk memenuhi kebutuhan unik setiap siswa dengan kebutuhan khusus. Rencana ini mencakup penyesuaian kurikulum, metode pengajaran, dan alat bantu yang diperlukan untuk memastikan siswa dapat belajar secara efektif. Penyusunan RPI melibatkan kolaborasi antara guru, orang tua, siswa, dan ahli pendidikan khusus, memastikan bahwa rencana tersebut benar-benar sesuai dengan kebutuhan siswa.

3. Teknologi Assistive

Teknologi assistive mencakup perangkat dan aplikasi yang membantu siswa dengan kebutuhan khusus untuk belajar lebih efektif. Contohnya termasuk perangkat lunak pembaca layar untuk siswa dengan gangguan penglihatan, alat bantu dengar untuk siswa dengan gangguan pendengaran, serta aplikasi pembelajaran yang dirancang khusus untuk siswa dengan kesulitan belajar. Teknologi ini membantu mengurangi hambatan dalam proses belajar dan memungkinkan siswa untuk berpartisipasi penuh dalam kegiatan kelas.



Gambar 4. 1 Teknologi Mendukung Pendidikan Inklusif

Sumber: freepik.com (2024)

4. Penilaian Formatif dan Sumatif yang Inklusif

Penilaian formatif dilakukan secara berkala selama proses belajar untuk membantu guru mengidentifikasi kebutuhan siswa dan menyesuaikan strategi pengajaran mereka. Penilaian sumatif dilakukan pada akhir periode belajar untuk mengukur pencapaian siswa berdasarkan standar yang telah ditetapkan, dengan penyesuaian yang memungkinkan semua siswa dapat menunjukkan pemahaman dan keterampilan mereka tanpa hambatan.

5. Lingkungan Fisik yang Mendukung

Infrastruktur sekolah harus ramah bagi semua siswa, termasuk mereka yang memiliki keterbatasan fisik. Ini mencakup pembangunan ramp, lift, toilet yang dapat diakses kursi roda, serta penggunaan alat bantu visual dan auditori di ruang kelas. Lingkungan fisik yang inklusif memastikan bahwa semua siswa dapat bergerak dan berpartisipasi dalam kegiatan sekolah tanpa hambatan.

6. Kolaborasi Antar Pemangku Kepentingan

Kerjasama antara guru, staf sekolah, orang tua, ahli pendidikan khusus, dan komunitas sangat penting untuk mengembangkan dan melaksanakan rencana pembelajaran yang efektif. Kolaborasi ini membantu menciptakan jaringan dukungan yang komprehensif bagi siswa dengan kebutuhan khusus, memastikan bahwa mereka mendapatkan bantuan yang diperlukan baik di sekolah maupun di rumah.

7. Program Pembelajaran Sosial dan Emosional (SEL)

Program SEL membantu siswa mengembangkan keterampilan empati, komunikasi, dan kerjasama. Program ini mengajarkan siswa bagaimana mengelola emosi, membangun hubungan yang positif, dan membuat keputusan yang bertanggung jawab. Dengan keterampilan ini, siswa dapat berinteraksi lebih baik

dengan teman sebaya dan berpartisipasi secara penuh dalam komunitas sekolah, menciptakan budaya inklusif di sekolah.

8. Pelatihan dan Pengembangan Profesional

Pelatihan berkelanjutan bagi guru dan staf sekolah sangat penting untuk memastikan mereka memiliki keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk mengajar siswa dengan kebutuhan yang beragam. Pelatihan ini mencakup strategi pengajaran inklusif, penggunaan teknologi assistive, serta teknik penilaian yang adil dan efektif.

9. Alat Bantu Belajar dan Materi Pembelajaran Adaptif

Materi pembelajaran yang adaptif dan alat bantu belajar, seperti buku dengan huruf besar, bahan bacaan dengan level kesulitan yang berbeda, dan alat bantu visual, sangat penting untuk mendukung kebutuhan belajar siswa dengan berbagai kemampuan. Alat bantu ini membantu memastikan bahwa semua siswa dapat mengakses materi pelajaran sesuai dengan kemampuan mereka.

Mengimplementasikan berbagai instrumen ini secara efektif, sekolah dapat menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung perkembangan semua siswa. Inklusivitas dalam pendidikan tidak hanya meningkatkan akses dan kesempatan bagi siswa dengan kebutuhan khusus, tetapi juga memperkaya

pengalaman belajar bagi semua siswa, mempromosikan empati, toleransi, dan kerjasama.

C. Analisis Pola

Analisis data berarti membagi keseluruhan menjadi bagian yang lebih kecil untuk mengidentifikasi bagian yang dominan, membandingkan satu bagian dengan yang lain, dan membandingkan satu atau beberapa bagian dengan keseluruhan. Analisis data digunakan untuk menguji hipotesis atau menjawab rumusan masalah. Software SmartPLS 4.0 untuk pengelolaan data.

Untuk mengatasi kelemahan metode regresi, modeling equation struktural (SEM) dibagi menjadi dua pendekatan: Covariance Based SEM (CBSEM) dan Variance Based SEM atau Partial Least Square (PLS). Metode analisis Partial Least Square sangat efektif dan tidak didasarkan pada banyak asumsi. Pendekatan PLS (*Partial Least Square*) adalah distribusi bebas (tidak mengambil data tertentu; data dapat berupa rasio, interval, nominal, kategori, atau ordinal). *Partial Least Square* (PLS) menggunakan metode bootstrapping atau penggandaan secara acak, sehingga asumsi normalitas tidak akan menjadi masalah bagi PLS. PLS juga tidak membutuhkan jumlah sampel minimum, sehingga sampel kecil dapat digunakan. Karena PLS termasuk dalam kategori

non-parametrik, permodelan PLS tidak membutuhkan data dengan distribusi normal⁴.

Untuk melakukan prediksi, PLS (*Partial Least Square*) digunakan. Salah satu tujuan dari prediksi ini adalah untuk memprediksi hubungan antar konstruk. Ini juga membantu peneliti mendapatkan nilai variabel laten yang dimaksudkan untuk melakukan prediksi. Variabel laten adalah agregat linear dari komponennya. Bagaimana inner model, yang merupakan model struktural yang menghubungkan variabel laten, dan outer model, yang merupakan model pengukuran, didefinisikan, menentukan estimasi berat untuk membuat komponen skor variabel laten. Hasilnya adalah pengurangan residual variasi dari variabel dependen, yang terdiri dari indikator dan variabel laten.

Prediksi parameter PLS (*Partial Least Square*) dapat dikategorikan sebagai berikut:

Kategori pertama adalah estimasi bobot yang digunakan untuk membuat skor variabel laten.

Kategori kedua mencakup estimasi jalur (*path estimate*) yang menghubungkan variabel laten satu sama lain dan dengan blok indikatornya (loading).

Kategori ketiga berhubungan dengan rata-rata dan nilai parameter lokasi (konstanta regresi) untuk indikator dan variabel laten.

PLS (*Partial Least Square*) menggunakan proses iterasi tiga tahap untuk memperoleh ketiga estimasi tersebut:

1. Dalam proses ini, setiap tahap menghasilkan estimasi berat,
2. setiap tahap menghasilkan estimasi untuk model dalam dan luar.
3. Membuat estimasi lokasi dan means (konstanta).

Dalam PLS (*Partial Least Square*) teknik analisa yang dipakai adalah sebagai berikut:

1. Indikator Analisa

Analisa outer model digunakan untuk melihat bahwa measurement yang dipakai layak sebagai ukuran (valid dan reliabel)¹. Dalam analisis model ini lebih spesifik kepada hubungan antar variabel laten dengan indikator-indikatornya. Analisa outer model dapat dilihat dari beberapa indikator:

- a. Validitas konvergen merupakan evaluasi didasarkan pada korelasi antara skor item atau skor komponen dengan skor konstruk, yang tercermin dari faktor pemuatan standar yang menggambarkan seberapa kuat korelasi antara setiap item pengukuran (indikator) dengan konstruknya. Sebuah ukuran reflektif individu dianggap tinggi jika korelasinya > 0.7 dengan

¹ Ananda Sabil Husein, Penelitian Bisnis dan Manajemen Menggunakan Partial Least Squares (PLS) dengan smartPLS 3.0, (Universitas Brawijaya: Modul Ajar,

konstruk yang diukur, sementara menurut Chin seperti yang dikutip oleh Imam Ghozali, nilai pemuatan luar (*outer loading*) antara 0,5 hingga 0,6 sudah cukup memadai.

- b. *Discriminant Validity* adalah evaluasi pengukuran menggunakan indikator reflektif yang dinilai berdasarkan cross loading antara pengukuran dengan konstruksya. Jika korelasi antara konstruk dan item pengukuran lebih tinggi dibandingkan dengan korelasi dengan konstruk lain, ini menunjukkan bahwa pengukuran blok tersebut lebih baik dibandingkan dengan blok lainnya. Metode lain untuk menilai discriminant validity adalah dengan membandingkan nilai akar kuadrat dari *average variance extracted* (AVE).
- c. Composite reliability adalah sebuah metrik untuk mengukur keandalan suatu konstruk yang dianalisis melalui koefisien variabel laten. Dalam mengevaluasi composite reliability, terdapat dua alat ukur yang digunakan, yaitu konsistensi internal dan cronbach's alpha. Ketika nilai yang terukur tersebut melebihi angka 0.70, dapat disimpulkan bahwa reliabilitas konstruk tersebut tinggi.
- d. Cronbach's Alpha adalah sebuah metode uji reliabilitas yang digunakan untuk memvalidasi hasil dari composite reliability. Sebuah variabel dapat dianggap reliabel jika memiliki nilai Cronbach's Alpha $> 0,7^{\$}$.

Pengujian yang dilakukan merupakan uji pada outer model untuk indikator reflektif. Untuk indikator formatif dilakukan pengujian yang berbeda. Uji untuk indikator formatif yaitu:²

a. *Significance of weights*

Nilai weight indikator formatif dengan konstruksya harus signifikan.

b. *Multicollinearity*

Uji multicollinearity dilakukan untuk mengevaluasi hubungan antar indikator. Untuk mengidentifikasi apakah indikator formatif mengalami multicollinearity, digunakan nilai VIF (*Variance Inflation Factor*). Jika nilai VIF berada dalam rentang 5-10, dapat diindikasikan bahwa terdapat multicollinearity pada indikator tersebut.

2. Analisa Inner

Analisis inner model, yang juga dikenal sebagai inner relation, structural model, atau substantive theory, menggambarkan hubungan antara variabel laten berdasarkan teori substantif. Evaluasi inner model meliputi penggunaan *R-square* untuk variabel laten dependen, uji Stone-Geisser *Q-square* untuk

² Ananda Sabil Husein, Penelitian Bisnis dan Manajemen Menggunakan Partial Least Squares (PLS) dengan smartPLS 4.0, ..., hal. 18

relevansi prediksi, dan uji t serta signifikansi koefisien parameter jalur struktural. Dalam analisis inner model menggunakan PLS (*Partial Least Square*), evaluasi dimulai dengan menilai *R-square* untuk setiap variabel laten dependen, yang diinterpretasikan serupa dengan regresi. Perubahan dalam nilai *R-square* digunakan untuk mengevaluasi pengaruh substantif variabel laten independen terhadap variabel laten dependen. Selain *R-square*, model PLS dievaluasi dengan *Q-square* untuk relevansi prediksi model konstruktif. *Q-square* mengukur seberapa baik model dapat memprediksi nilai observasi dan parameter estimasinya. Nilai *Q-square* yang lebih besar dari nol menunjukkan bahwa model memiliki relevansi prediksi, sedangkan nilai *Q-square* kurang dari nol menunjukkan bahwa model memiliki prediksi yang kurang relevan.

BAB 5

ANALISIS MANAJEMEN PENDIDIKAN INKLUSIF

A. Deskripsi dan Karakteristik

Analisis pembelajaran inklusif merupakan kajian mendalam tentang bagaimana sistem pendidikan dapat merangkul dan melayani semua siswa, tanpa memandang latar belakang, kemampuan, atau kebutuhan khusus mereka. Tujuannya adalah untuk menciptakan lingkungan belajar yang adil dan mendukung, di mana setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang. Proses analisis ini mencakup evaluasi kurikulum, metode pengajaran, kebijakan sekolah, dan lingkungan fisik untuk memastikan bahwa mereka tidak hanya mematuhi standar inklusivitas tetapi juga efektif dalam menerapkannya.

Pendekatan inklusif menekankan pada adaptasi dan diferensiasi dalam pengajaran, di mana guru dituntut untuk menyesuaikan strategi mereka guna memenuhi kebutuhan beragam siswa. Hal ini melibatkan penyediaan materi yang bervariasi, penggunaan teknologi assistive, serta pengembangan rencana pembelajaran individual (RPI) bagi siswa dengan kebutuhan khusus.

Selain itu, analisis ini juga mencakup pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan mereka dalam mengajar siswa dengan berbagai kebutuhan.

Lebih jauh, analisis pembelajaran inklusif memeriksa peran kolaborasi antara guru, siswa, orang tua, dan komunitas. Kerjasama ini sangat penting untuk menciptakan jaringan dukungan yang komprehensif. Evaluasi terhadap kebijakan sekolah juga menjadi bagian penting, termasuk bagaimana sekolah menangani isu-isu seperti diskriminasi, aksesibilitas, dan dukungan psikologis.

Lingkungan fisik sekolah juga diperhatikan dalam analisis ini. Sekolah harus memastikan bahwa infrastruktur mereka ramah terhadap semua siswa, termasuk mereka yang memiliki keterbatasan fisik. Ini bisa mencakup pembangunan ramp, penyesuaian fasilitas toilet, serta penggunaan alat bantu visual dan auditori di ruang kelas.

Pada akhirnya, analisis pembelajaran inklusif bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengatasi hambatan yang menghalangi siswa dalam proses pembelajaran. Ini bukan hanya tentang memasukkan siswa dengan kebutuhan khusus ke dalam kelas reguler, tetapi juga tentang memastikan mereka mendapatkan dukungan yang diperlukan untuk berhasil. Dengan pendekatan yang komprehensif

dan kolaboratif, pembelajaran inklusif dapat menciptakan sistem pendidikan yang lebih adil dan merata bagi semua siswa.

Selain aspek-aspek tersebut, analisis pembelajaran inklusif juga mempertimbangkan dimensi sosial dan emosional dari siswa. Interaksi sosial yang positif di antara siswa dari berbagai latar belakang dapat meningkatkan pemahaman dan penerimaan terhadap perbedaan. Program pembelajaran sosial dan emosional (SEL) sering kali diintegrasikan dalam kurikulum untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan empati, komunikasi, dan kerja sama tim.

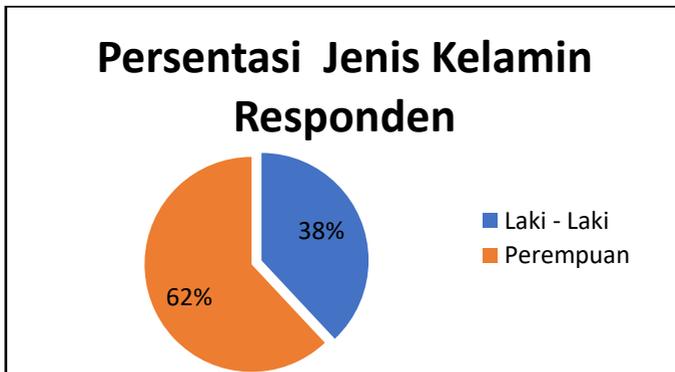
Evaluasi terhadap kebijakan dan praktik disiplin juga menjadi bagian penting dalam analisis ini. Pendekatan disiplin yang inklusif cenderung lebih fokus pada pemulihan dan pemahaman daripada hukuman, membantu siswa memahami dampak tindakan mereka dan bagaimana memperbaikinya. Dengan demikian, analisis pembelajaran inklusif tidak hanya berfokus pada aspek akademis tetapi juga pada pengembangan karakter dan keterampilan hidup siswa.

Kesimpulannya, analisis pembelajaran inklusif adalah proses yang komprehensif dan multifaset yang mencakup berbagai aspek pendidikan. Dengan meneliti dan mengimplementasikan praktik-praktik inklusif, sekolah dapat memastikan bahwa setiap siswa, tanpa kecuali, mendapatkan kesempatan yang adil untuk belajar,

tumbuh, dan sukses. Pendekatan ini tidak hanya menguntungkan siswa dengan kebutuhan khusus, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang lebih kaya dan dinamis untuk semua siswa.

1. Deskripsi Data Profesi dalam Analisis

Deskripsi data responden adalah guru sekolah Inklusif berdasarkan jenis kelamin menunjukkan responden perempuan lebih banyak daripada responden laki-laki. Persentasi responden perempuan sebesar 62% sedangkan responden laki-laki sebesar 38%. Berikut ini diagram pie untuk mendeskripsikan data jenis kelamin responden tersebut.

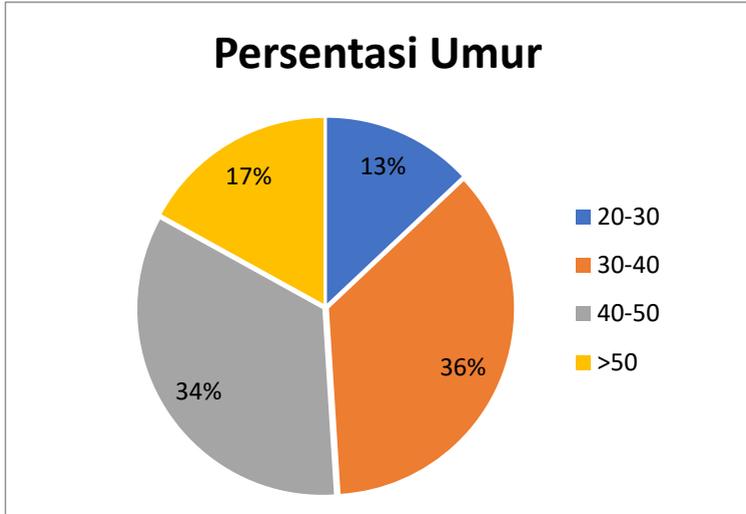


Gambar 5. 2 Persentasi Jenis Kelamin

2. Distribusi Umur

Berikut adalah distribusi umur responden guru pendidikan khusus: 13 orang berusia 20-30 tahun, 36 orang berusia 30-40 tahun, 34 orang berusia 40-50 tahun, dan 17 orang berusia di atas

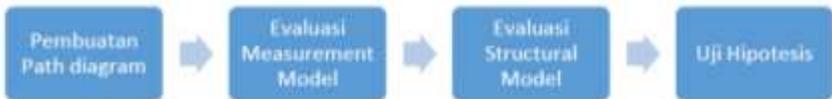
50 tahun. Diagram lingkaran berikut menggambarkan data umur responden tersebut terlihat pada gambar 4.2 dibawah ini.



Gambar 5. 3 Persentasi Umur

B. Analisis SEM Pada SmartPLS 4

Melakukan analisis pada SEM menggunakan tools SmartPLS 4.0 berikut langkah-langkah yang harus diikuti sebagai berikut :



Gambar 5. 4 Langkah Menganalisis SEM

C. Membuat Analisis dengan Path Diagram

Membuat diagram jalur ini disesuaikan pada hipotesis atau masalah penelitian serta model yang telah diajukan sebelumnya. Diagram jalur ini mencakup 5 variabel laten, yang terdiri dari satu jenis variabel, yaitu variabel endogen dan eksogen. Variabel endogen ialah variabel lain yang mempengaruhi nilai variabel tersebut, sementara variabel eksogen adalah variabel yang mempengaruhi variabel lainnya. Dengan demikian, variabel eksogen biasa dikenal sebagai variabel independen, sementara variabel endogen merupakan variabel dependen.

Variabel Eksogen

- Identifikasi (X1)
- Asesmen (X2)
- Manajemen Kurikulum (X3)
- Manajemen Proses Pembelajaran (X4)
- Pengembangan Media Pembelajaran (X5)

Variabel Endogen

- Manajemen Pembelajaran Pendidikan Inklusif (Y)

D. Pengukuran Model Analisis (*Outer Model*)

Pengukuran model ini melibatkan analisis pengukuran yang dikenal sebagai uji model luar (*outer model*), di mana tujuannya adalah untuk memastikan bahwa pengukuran yang digunakan valid

dan reliabel, atau dengan kata lain, setiap indikator terhubung dengan variabel laten mereka (Ghozali & Hengky, 2015). Uji ini terdiri dari empat tahap, yaitu validitas konvergen, validitas diskriminan, reliabilitas komposit, dan ekstraksi varians rata-rata. Pengukuran model ini menggunakan perangkat lunak Smart PLS 4.0.

1. *Convergent Validity* (Validasi Konvergen)

Validasi konvergen diuji untuk menghubungkan item *score/component score* dengan *construct score*, yang bisa dilihat dari *standardizes loading factor* yang menggambarkan besarnya hubungan antara setiap item pengukuran (indikator) dengan konstraknya. Ukuran reflektif akan dinilai tinggi jika berkorelasi lebih dari $>0,70$ dengan konstruk yang ingin diukur. Namun demikian untuk tahap awal dari pengembangan skala pengukuran nilai *loading* 0,5 sampai 0,60 dianggap cukup (Ghozali, 2012). Menggambarkan besarnya korelasi antar setiap item pengukuran (indikator) dengan konstraknya. Berikut ini adalah nilai *outer loading* dari masing – masing indikator :

Tabel 5. 1 Convergent Validity

	(X1) Identifikasi	(X2) Asesmen	(X3) Manajemen Ka...	(X4) Manajemen Proses	(X5) Pengembangan Media ...	(Y1) Manajemen Pembelajaran ...
X11	0,877					
X12	0,868					
X13	0,919					
X21		0,945				
X22		0,985				
X23		0,948				
X24		0,885				
X31			0,898			
X32			0,836			
X33			0,772			
X41				0,880		
X42				0,807		
X43				0,888		
X51					0,981	
X52					0,958	
X53					0,984	
X54					0,912	
Y11						0,932
Y12						0,918
Y13						0,949
Y14						0,937

Sumber : Konsepsi penulis menggunakan Smart PLS 4.0, (2024)

Berdasarkan data tabel 4.11 diatas bahwa nilai *Convergent Validity* X11, X12, X13, X21, X22, X23, X24, X31, X32, X33, X41, X42, X43, X51, X52, X53, X54, Y11, Y12, Y13, dan Y14 menunjukkan nilai semua Outer loading berada di atas >0,70 sehingga dapat memenuhi syarat *Convergent Validity* (Validasi Konvergen).

2. *Discriminant Validity* (Diskriminan Validasi)

Pada Analisa ini, dilakukan pengujian discriminant validity yang dapat dilihat dari nilai cross loading factor, bertujuan untuk melihat apakah konstruk memiliki diskriminan yang memadai. Indikator dianggap memenuhi discriminant validity jika nilai cross

loading faktor dan indikator variabelnya lebih besar dibandingkan dengan variabel lainnya (Ghazali & Hengky, 2015). Berikut adalah nilai cross loading pada variable masing-masing:

Tabel 5. 2 Discriminant Validity

	(X1)Identifikasi	(X2)Asesmen	(X3)Managemen	(X4)Managemen Pe...	(X5)Pembelajaran P...	(Y)Manajemen Pembelajaran
X1	0.877	0.326	0.437	0.536	0.547	0.652
X2	0.558	0.599	0.443	0.609	0.617	0.769
X3	0.516	0.636	0.466	0.557	0.603	0.682
X4	0.650	0.549	0.626	0.460	0.544	0.614
X5	0.619	0.565	0.627	0.448	0.679	0.651
X6	0.588	0.548	0.624	0.435	0.580	0.593
X7	0.644	0.585	0.582	0.572	0.796	0.782
X8	0.516	0.682	0.688	0.516	0.526	0.511
X9	0.326	0.403	0.636	0.427	0.383	0.420
X10	0.340	0.588	0.772	0.329	0.462	0.373
X11	0.480	0.420	0.466	0.350	0.544	0.612
X12	0.655	0.512	0.444	0.687	0.583	0.735
X13	0.587	0.414	0.450	0.546	0.610	0.616
X14	0.572	0.744	0.567	0.600	0.951	0.774
X15	0.627	0.739	0.542	0.679	0.966	0.836
X16	0.641	0.737	0.538	0.639	0.964	0.832
X17	0.588	0.618	0.479	0.587	0.912	0.777
Y1	0.693	0.684	0.513	0.716	0.739	0.932
Y2	0.685	0.701	0.526	0.621	0.637	0.918
Y3	0.749	0.672	0.500	0.743	0.791	0.949
Y4	0.754	0.650	0.472	0.762	0.786	0.937

Sumber : Konsepsi penulis menggunakan Smart PLS 4.0, (2024)

Dilihat dari data tabel 4.11 terlihat nilai pada *cross loading* X1, X2, X3, Y adalah Semua variabel laten menunjukkan bahwa setiap indikator memiliki konstruksi tertinggi dibandingkan dengan indikator lainnya. Oleh karena itu, syarat validitas diskriminan dapat terpenuhi.

3. Average Variant Extracted (AVE)

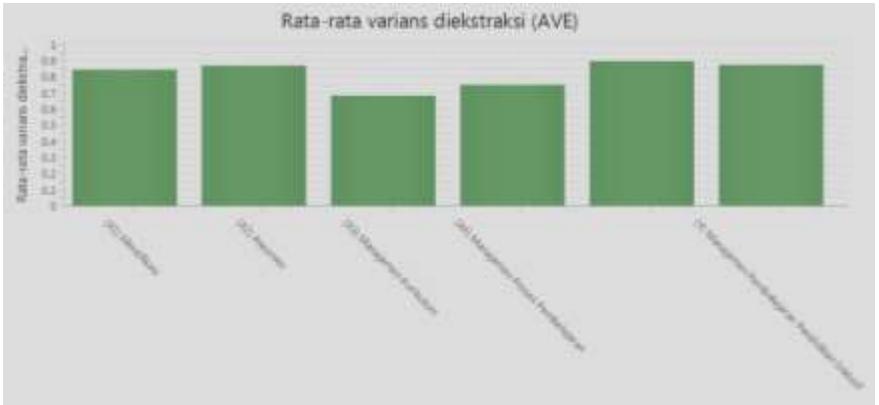
Sebagai tambahan, validitas diskriminan dan diukur dengan perbandingan nilai pada AVE (Average Variance Extracted). Variabel yang dianggap memenuhi syarat jika nilainya $> 0,5$, yang menandakan bahwa validitas diskriminan telah terpenuhi (Ghazali & Hengky, 2015).

Tabel 5. 3 Nilai Average Variance Extract

	Identifikasi	Kepercayaan kelompok (R ² ke X)	Kepercayaan kelompok (R ² ke Y)	Reliabilitas internal (Cronbach's Alpha)
X1 Identifikasi	0,842	0,919	0,841	0,842
X2 Asesmen	0,867	0,895	0,862	0,867
X3 Manajemen Kurikulum	0,758	0,758	0,889	0,882
X4 Manajemen Proses Pembelajaran	0,812	0,840	0,999	0,748
X5 Pengembangan Media Pembelajaran	0,891	0,882	0,971	0,888
Y Manajemen Pembelajaran Pembelajaran Inklusif	0,872	0,891	0,888	0,872

Sumber : Konsepsi penulis menggunakan Smart PLS 4.0, (2024)

Pada tabel 4.3 diatas, dilihat nilai AVE (*Average Variant Extracted*) semua variabel memiliki nilai $> 0,5$ terdiri dari X1 (0,842 $> 0,5$), X2 (0,867 $> 0,5$), X3 (0,682 $> 0,5$) X4 (0,748 $> 0,5$), X5 (0,895 $> 0,5$) dan Y (0,872 $> 0,5$). Dapat dinyatakan bahwa indikator dan vatriabelnya indikator dan variabelnya telah memenuhi *discriminant validity*. Berikut grafik *Average Variance Extracted*:



Gambar 5. 5 Grafik AVE

Sumber: Konsepsi penulis menggunakan Smart PLS 4.0, (2024)

4. Composite Reliability

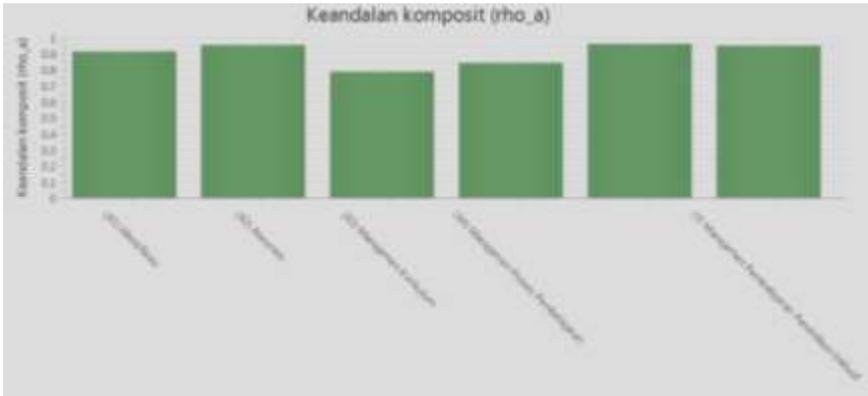
Pada proses ini menjelaskan konsistensi dan kesesuaian instrumen pada suatu variabel. Suatu indikator dinyatakan memenuhi syarat reliabilitas komposit jika memiliki nilai lebih dari 0,7 (Ghozali & Hengky, 2015). Nilai reliabilitas komposit untuk setiap variabel yang dipakai ialah seperti berikut:

Tabel 5. 4 Composite Reliability

	Dimensi's alpha	Reliabilitas komposit [(Rc ₁) ²]	Reliabilitas komposit [(Rc ₂) ²]	Rata-rata varians diekstraksi (AVE)
(X1) Ide-tilikasi	0.707	0.515	0.541	0.642
(X2) Asesmen	0.649	0.423	0.463	0.667
(X3) Manajemen Kurikulum	0.799	0.799	0.620	0.602
(X4) Manajemen Proses Pembelajaran	0.652	0.442	0.599	0.740
(X5) Pengembangan Media Pembelajaran	0.861	0.742	0.671	0.690
(Y) Manajemen Pembelajaran Pendidikan Inklusif	0.891	0.791	0.690	0.672

Sumber : Konsepsi penulis menggunakan Smart PLS 4.0, (2024)

Berdasarkan tabel 4.4 diatas, dapat dilihat nilai *Composite Reliability* adalah X1 (0,915 > 0,7), X2 (0,955 > 0,7), X3 (0,788 > 0,7), X4 (0,843 > 0,7), X5 (0,962 > 0,7) dan Y (0,951 > 0,7). Hasil tersebut menyatakan bahwa semua variabel layak digunakan. Berikut grafik Reliabilitas Komposit (*Composite Reliability*)



Gambar 5. 6 Grafik Reliabilitas Komposit (*Composite Reability*)

Sumber : Konsepsi penulis menggunakan Smart PLS 4.0, (2024)

5. Cronbach Alpha

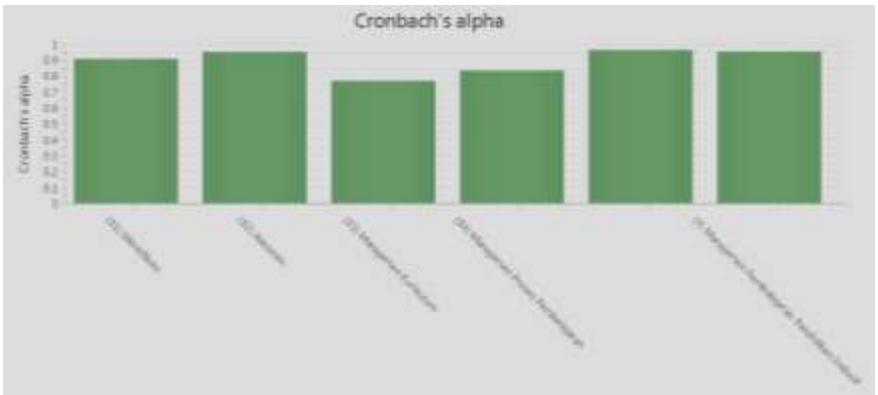
Pada langkah ini, pengukuran konstruk dilakukan dengan menggunakan Cronbach's alpha agar memperkuat uji reliabilitas. Sebuah variabel dianggap memenuhi syarat Cronbach's alpha jika memiliki nilai > 0,7 (Ghozali & Hengky, 2015). Berikut ini adalah nilai Cronbach's alpha dari masing-masing variabel yang digunakan:

Tabel 5. 5 Cronbach Alpha

	Cronbach's alpha	Korelasi item dengan komposit [I(1r_1)]	Korelasi item dengan komposit [I(1r_2)]	Korelasi item dengan komposit [I(1r_3)]	Korelasi item dengan komposit [I(1r_4)]
[X1] Ide Efektif	0,906	0,915	0,941	0,942	0,942
[X2] Asesmen	0,949	0,955	0,963	0,967	0,967
[X3] Manajemen Kurikulum	0,768	0,769	0,803	0,802	0,802
[X4] Manajemen Proses Pembelajaran	0,832	0,843	0,899	0,740	0,740
[X5] Pengembangan Media Pembelajaran	0,961	0,962	0,971	0,985	0,985
[Y] Manajemen Pembelajaran Pendidikan Inklusif	0,951	0,951	0,965	0,972	0,972

Sumber : Konsepsi penulis menggunakan Smart PLS 4.0, (2024)

Dilihat dari tabel 4.5 diatas, diketahui nilai *Cronbach alpha* adalah X1 (0,906 > 0,7), X2 (0,949 > 0,7), X3 (0,768 > 0,7), X4 (0,832 > 0,7), X5 (0,961 > 0,7) dan Y (0,951 > 0,7) Hasil ini menunjukkan bahwasanya semua variabel mempunyai tingkat *reliability* yang tinggi dan dapat diandalkan, serta terbukti kuat dan dinyatakan reliabel. Berikut grafik dari *Cronbach's Alpha* :

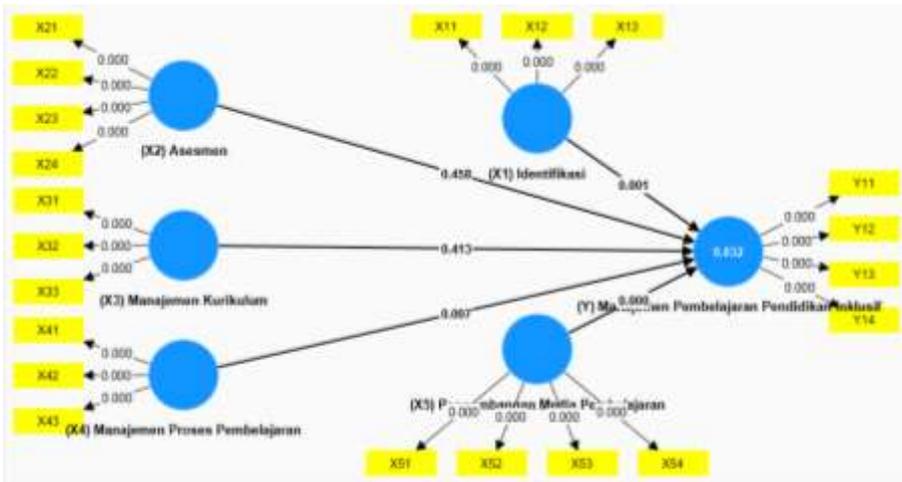


Gambar 5. 7 Grafik Cronbach Alpha

Sumber : Konsepsi penulis menggunakan Smart PLS 4.0, (2024)

E. Analisa Struktural Model (*Inner Model*)

Ditahap pengukuran ini, kaitan antara variabel laten digambarkan kepada teori substantif. Pengukuran dilakukan dengan model struktural menggunakan R-square (R²), Q-square, dan F-square (Ghozali & Hengky, 2015). Analisis pengukuran dilakukan dengan menggunakan Smart PLS 4.0. Hasil dari inner model dalam Smart PLS 4.0 menunjukkan gambar yang terbentuk sebagai berikut :



Gambar 5. 8 Inner Model

Sumber : Konsepsi penulis menggunakan Smart PLS 4.0, (2024)

1. *R-square* (R^2)

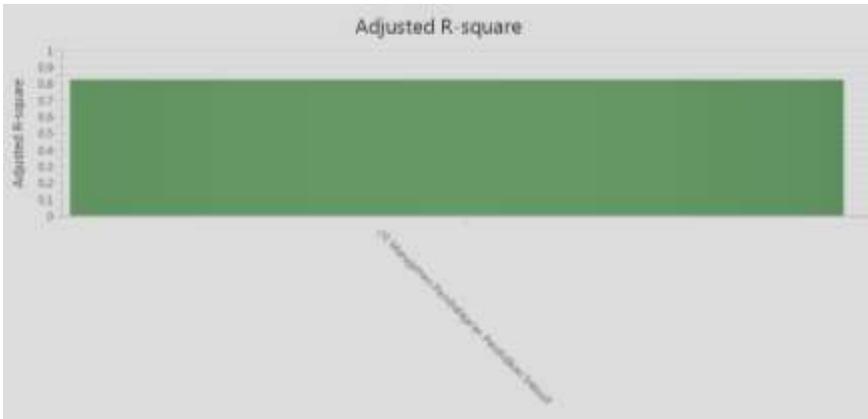
Tahap ini bertujuan untuk menjelaskan kekuatan variabel laten independen terhadap variabel laten dependen. Standar pengukuran yang digunakan adalah 0,75 untuk menyatakan kuat, 0,50 untuk cukup moderat, dan 0,25 untuk lemah (Ghozali & Hengky, 2015). Dari hasil pengolahan data menggunakan Smart PLS 3.0, diperoleh nilai *R-square* sebagai berikut :

Tabel 5. 6 Nilai *R-Square*

R-square - Ringkasan		
	R-square	Adjusted R-square
(Y) Manajemen Pembelajaran Pendidikan Inklusif	0.832	0.823

Sumber : Konsepsi penulis menggunakan Smart PLS 4.0, (2024)

Pada data yang diperoleh pada tabel 4.20, dapat dilihat nilai *R-square* variabel Manajemen Pendidikan Inklusif (Y) adalah 0,832 (83,2%) nilai tersebut masuk kedalam standar kuat, dengan demikian dapat diartikan bahwa kemampuan *R-square* memiliki pengaruh yang kuat. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi hubungan yang kuat kuat antara Identifikasi (X1), Asesmen (X2), Manajemen Kurikulum (X3), Manajemen Proses Pembelajaran (X4) dan Pengembangan Media Pembelajaran (X5) terhadap Manajemen Pendidikan Inklusif (Y). Berikut grafik dari *R-square* :



Gambar 5. 9 R Square

Sumber : Konsepsi penulis menggunakan Smart PLS 4.0, (2024)

2. F-square

F-square digunakan sebagai ukuran untuk mengevaluasi dampak relatif dari variabel independen terhadap variabel dependen. Sebagai contoh, nilai F-square sebesar 0,02 dianggap kecil, 0,15 dianggap moderat atau sedang, dan 0,35 dianggap besar (Ghozali & Hengky, 2015). Berikut adalah nilai *f-square* dari masing – masing variabel :

Tabel 5. 7 Data F-Square

	[X1] Ident...	[X2] Ass...	[X3] Manaja...	[X4] Manajem...	[X5] Pengembaa...	[Y] Manajemen Pendidik
[X1] Identifikasi						0.173
[X2] Asesmen						0.009
[X3] Manajemen Kurikulum						0.026
[X4] Manajemen Proses Pembelajaran						0.148
[X5] Pengembangan Media Pembelajaran						0.401
[Y] Manajemen Pembelajaran Pendidikan Inklusif						

Sumber : Konsepsi penulis menggunakan Smart PLS 4.0, (2024)

Berdasarkan sajian tabel 4.8 diatas, diketahui nilai *f-square* pada variabel Identifikasi (X1) terhadap Manajemen Pendidikan Inklusif (Y) yaitu 0,178 (moderat), Asesmen (X2) terhadap Manajemen Pendidikan Inklusif (Y) yaitu 0,009 (kecil), Manajemen Kurikulum (X3) terhadap Manajemen Pendidikan Inklusif (Y) yaitu 0,009 (kecil), Manajemen Proses Pembelajaran (X4) terhadap Manajemen Pendidikan Inklusif (Y) yaitu 0,146 (moderat) dan Pengembangan Media Pembelajaran (X5) terhadap Manajemen Pendidikan Inklusif (Y) yaitu 0,461 (besar).

3. Prediction Relevance (Q-Square) atau dikenal dengan Stone Geisser's.

Pengujian untuk konstruk endogen ini digunakan dengan menggunakan indikator reflektif. Tentu, berikut ini adalah kalimat yang disusun dengan urutan yang berbeda. Q-Square mempunyai makna yang setara dengan coefficient determination (R-Square) pada analisis regresi. Semakin tinggi nilai Q-Square, semakin baik atau semakin sesuai model dengan data yang ada.

Tabel 4. 8 Data Q- Square

	R-square	Adjusted R-square
Kinerja SLA (Y)	0.673	0.659

Sumber : Konsepsi penulis menggunakan Smart PLS 4.0, (2024)

Konstruk Nilai Q2

Uji Inner model digunakan dalam memperoleh nilai Q2 (predictive relevance). Dalam menentukan nilai Q2 ini dapat kita hitung dengan menggunakan rumus berikut ini:

$$Q2 = 1 - (1 - R1^2) (1 - R2^2) \dots (1 - Rp^2) \dots$$

$$Q2 = 1 - (1 - 0,673)$$

$$Q2 = 0,673$$

4. Fit Model

Uji Fit Model dapat dilihat dari beberapa indikator, pada kasus ini dilihat dari 2 indikator yaitu:

1. Standardized Root Mean Square Residual (SRMR) dalam Model PLS dianggap dapat memenuhi kriteria uji kecocokan model jika nilai SRMR < 0.1, dan model dikatakan sangat baik jika SRMR < 0.08 (Vicenzo, 2016: 55).
2. Normal Fit Index (NFI) range skornya 0 s/d 1 dimana semakin mendekati 1 semakin baik model yang dibangun.

Berikut hasil Uji Fit Model dari SmartPLS:

Tabel 5. 9 Fit Model

	Model jenuh (saturated)	Perkiraan model
SRMR	0.064	0.064
d_ULS	0.955	0.955
d_G	1.075	1.075
Chi-square	553.133	553.133
NFI	0.794	0.794

Sumber : Konsepsi penulis menggunakan Smart PLS 4.0, (2024)

Dapat dilihat nilai SRMR $0,064 < 0,10$ dan nilai NFI $0,794$ (mendekati dari 1) sehingga disimpulkan data sudah menggambarkan model keseluruhan atau model fit dengan data.

F. Analisis Pengujian

Dalam proses pengujian ini, boothstrapping pada Smart PLS 4.0 digunakan, dengan t-statistik yang lebih besar dari t-tabel. Setiap kali jumlah statistik t lebih kecil dari jumlah tabel t, hipotesis ditolak (Ghozali & Hengky, 2015). Nilai t-tabel adalah :

Tabel 5. 10 Uji Hipotesis

Variable	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics	P Values	Hipotesis
Identifikasi (X1)-> Manajemen Pendidikan Inklusif (Y)	0,269	0,262	0,079	3,410	0,001	Ho ditolak
Asesmen (X2) -> Manajemen Pendidikan Inklusif (Y)	0,070	0,070	0,094	0,742	0,458	Ho diterima

Manajemen Kurikulum (X3) -> Manajemen Pendidikan Inklusif (Y)	-0,046	-0,044	0,056	0,819	0,413	Ho diterima
Manajemen Proses Pembelajaran (X4) -> Manajemen Pendidikan Inklusif (Y)	0,242	0,245	0,089	2,707	0,007	Ho ditolak
Pengembangan Media Pembelajaran (X5) -> Manajemen Pendidikan Inklusif (Y)	0,489	0,490	0,103	4,750	0,000	Ho ditolak

Sumber : Konsepsi penulis menggunakan Smart PLS 4.0, (2024)

Uji hipotesis digunakan untuk menguji pengaruh variable Identifikasi (X1), Asesmen (X2), Manajemen Kurikulum (X3), Manajemen Proses Pembelajaran (X4) dan Pengembangan Media Pembelajaran (X5) terhadap Manajemen Pendidikan Inklusif (Y). Berikut adalah hasil uji hipotesisi:

1. Pengaruh Identifikasi (X1) terhadap Manajemen Pendidikan Inklusif (Y)

Berdasarkan tabel tersebut, dapat diamati bahwa Identifikasi (X1) memiliki nilai p-value sebesar 0,001. Dengan mempertimbangkan standar signifikansi p-value < 0,05 (0,001 < 0,05), dapat disimpulkan bahwa variabel ini memiliki pengaruh yang signifikan. Lalu, berdasarkan nilai t hitung sebesar 1,992 (t-

tabel $\alpha=0,05$, $df = n-k-1$ ($100-3-1 = 96$). Maka nilai t hitung $3,410 > 1,992$ artinya H_0 ditolak H_1 diterima. Sehingga hipotesis pertama (H_1) menyatakan Identifikasi (X_1) berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Pembelajaran Pendidikan Inklusif (Y).

2. Pengaruh Asesmen (X_2) terhadap Manajemen Pembelajaran Inklusif (Y)

Pada data tabel menunjukkan bahwa Asesmen (X_2) mempunyai nilai p *value* sebesar $0,458$. Disebabkan adanya tingkat standar p *value* senilai $> 0,05$ ($0,458 > 0,05$) maka dapat diambil kesimpulan bahwa tidak mempunyai pengaruh yang signifikan. Sedangkan nilai t hitung sebanyak $0,742$ dan nilai t tabel sebanyak $1,992$ (t -tabel $\alpha=0,05$, $df = n-k-1$ ($100-3-1 = 96$)). Maka nilai t hitung $0,742 < 1,992$ artinya H_0 diterima H_1 ditolak. Sehingga hipotesis (H_0) menyatakan Asesmen (X_2) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Manajemen Pembelajaran Pendidikan Inklusif (Y).

3. Pengaruh Manajemen Kurikulum (X_3) terhadap Manajemen Pendidikan Inklusif (Y)

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa Manajemen Kurikulum (X_3) memiliki nilai p *value* sebesar $0,413$. Dikarenakan standar tingkat p *value* adalah $> 0,05$ ($0,413 > 0,05$) maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak memiliki pengaruh yang

signifikan. Kemudian dilihat dari nilai t hitung sebanyak 0,819 dan nilai t tabel sebesar 1,992 (t -tabel $\alpha=0,05$, $df = n-k-1$ (100-3-1 = 96)). Maka nilai t hitung $0,819 < 1,992$ artinya H_0 diterima H_1 ditolak. Sehingga hipotesis pertama (H_0) menyatakan Manajemen Kurikulum (X_3) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Manajemen Pendidikan Inklusif (Y).

4. Pengaruh Manajemen Proses Pembelajaran (X_4) terhadap Manajemen Pendidikan Inklusif (Y)

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa Manajemen Proses Pembelajaran (X_4) memiliki nilai p *value* sebesar 0,007. Dikarenakan standar tingkat p *value* adalah $< 0,05$ ($0,007 < 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa memiliki pengaruh yang signifikan. Lalu berdasarkan nilai t hitung sebesar 2,707 dan nilai t tabel sebesar 1,992 (t -tabel $\alpha=0,05$, $df = n-k-1$ (100-3-1 = 96)). Maka nilai t hitung $2,707 > 1,992$ artinya H_0 ditolak H_1 diterima. Sehingga hipotesis pertama (H_1) menyatakan Manajemen Proses Pembelajaran (X_4) berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Pendidikan Inklusif (Y).

5. Pengaruh Pengembangan Media Pembelajaran (X_5) terhadap Manajemen Pendidikan Inklusif (Y)

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa Pengembangan Media Pembelajaran (X_5) memiliki nilai p *value* sebesar 0,000. Dikarenakan standar tingkat p *value* adalah $< 0,05$

(0,000 < 0,05) maka dapat disimpulkan bahwa memiliki pengaruh yang signifikan. Lalu berdasarkan nilai t hitung sebesar 4,750 dan nilai t tabel sebesar 1,992 (t-tabel $\alpha=0,05$, $df = n-k-1$ (100-3-1 = 96)). Maka nilai t hitung $4,750 > 1,992$ artinya H_0 ditolak H_1 diterima. Sehingga hipotesis pertama (H_1) menyatakan Pengembangan Media Pembelajaran (X5) berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Pendidikan Inklusif (Y).

BAB 6

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN INKLUSIF

A. Aspek Identifikasi

Proses identifikasi peserta didik berkebutuhan khusus dalam pendidikan inklusif sangat penting dilakukan sebagai upaya menemukannya awal peserta didik berkebutuhan khusus. Pada hasil analisis memperlihatkan variabel identifikasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen pendidikan inklusif. Sehingga dengan melihat hubungan tersebut maka proses identifikasi perlu di tingkatkan dalam manajemen pendidikan inklusif. Proses identifikasi perlu di tingkatkan. Proses identifikasi yang tepat akan membantu guru memahami kebutuhan spesifik dari setiap siswa menyebabkan perancangan strategi pembelajaran yang sesuai.

B. Aspek Asesmen

Asesmen merupakan bagian penting dalam manajemen pendidikan inklusif. Melihat analisis yang diperoleh bahwa variabel asesmen tidak mempunyai pengaruh yang signifikan kepada manajemen pendidikan inklusif. Hasil tersebut menunjukkan aspek asesmen pada manajemen pendidikan inklusif dalam kondisi yang baik. Asesmen yang komprehensif akan memberikan informasi yang

akurat mengenai hambatan, kemampuan, kebutuhan belajar peserta didik, sehingga dapat disusun program pembelajaran yang tepat.

C. Aspek Manajemen Kurikulum

Manajemen kurikulum yang fleksibel dan akomodatif merupakan salah satu kunci keberhasilan pendidikan inklusif. Dari hasil analisis memperlihatkan bahwa manajemen kurikulum tidak mempunyai pengaruh yang signifikan kepada manajemen pendidikan inklusif. Hasil tersebut menunjukkan aspek Manajemen Kurikulum pada manajemen pendidikan inklusif dalam kondisi yang baik. Kurikulum yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus akan memfasilitasi mereka untuk dapat terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

D. Aspek Manajemen Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran yang inklusif dan responsive terhadap kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus merupakan elemen penting dalam manajemen pendidikan inklusif. Hasil analisis menunjukkan bahwa manajemen proses pembelajaran memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen pendidikan inklusif. Sehingga dengan melihat hubungan tersebut maka aspek manajemen proses pembelajaran perlu di tingkatkan dalam manajemen pendidikan inklusif. Penggunaan strategi, metode, dan

media pembelajaran yang bervariasi akan membantu mengakomodasi kebutuhan belajar yang beragam.

E. Pengembangan Media Pembelajaran

Pengembangan media pembelajaran yang adaptif dan aksesibel bagi peserta didik berkebutuhan khusus juga memiliki peran penting dalam manajemen pendidikan inklusif. Pada analisis menjelaskan bahwa pengembangan media pembelajaran memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen pendidikan inklusif. Sehingga dengan melihat hubungan tersebut maka pengembangan media pembelajaran perlu di tingkatkan dalam manajemen pembelajaran inklusif. Media pembelajaran yang dirancang dengan mempertimbangkan kebutuhan dan karakteristik peserta didik akan memfasilitasi proses belajar yang lebih efektif.

F. Penutup

Berdasarkan pemaparan implementasi di atas dapat diberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi sekolah perlu meningkatkan kompetensi guru dalam melakukan identifikasi dan asesmen peserta didik berkebutuhan khusus secara komprehensif

2. Bagi pemerintah, perlu menyusun kebijakan dan panduan yang lebih jelas dan komprehensif terkait manajemen kurikulum pendidikan inklusif.
3. Bagi guru, perlu terus mengembangkan kemampuan dalam mengelola proses pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus
4. Bagi pengembang media pembelajaran, perlu merancang dan menyediakan media pembelajaran yang adaptif dan aksesibel bagi peserta didik berkebutuhan khusus.
5. Bagi peneliti selanjut, dapat mengembangkan teori sejenis dengan mengeksplorasi faktor-faktor lain yang mempengaruhi manajemen pendidikan inklusif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman Mulyono. (1999). Pendidikan bagi Anak Berkesulitan Belajar. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ananda Sabil Husein. (2015). Penelitian Bisnis dan Manajemen Menggunakan Partial Least Squares (PLS) dengan smartPLS 3.0. Universitas Brawijaya: Modul Ajar.
- Andreas B. Eisingerich & Gaia Rubera. (2010). “Drivers of Brand Commitment: A Cross National Investigation”, *Journal of International Marketing*, Vol. 18 No. 2
- Budiyanto. (2005). Pengantar Pendidikan Inklusif Berbasis Budaya Lokal. Jakarta: Depdiknas
- Engkoswara. (1987). Dasar-Dasar Administrasi Pendidikan. Jakarta: LP2TK.
- Ghozali, Imam. (2008). Structural Equation Modeling Metode Alternatif dengan Partial Least Square (PLS). Semarang: Undip
- Ghozali, Imam. (2012). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS. Yogyakarta: Universitas Diponegoro

- Ghozali, Imam & Hengky Latan. (2015). *Partial Least Squares Konsep Teknik dan Aplikasi dengan Program Smart PLS 3.0*. Semarang: Universitas Diponegoro Semarang
- Kustawan, Dedy. (2021). *Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi di Madrasah*, Bandung: MPD Media.
- Hasibuan, Malayu S.P, (2009). *Manajemen: Dasar, Pengertian, dan Masalah*. Edisi Revisi. Jakarta : Bumi Aksara
- Made Pidarta, (1988). *Manajemen Pendidikan Indonesia*, Jakarta: Bina Aksara.
- Mulyati Siti, Yati & Komariah, Aan. (2008). *Pengelolaan Pendidikan: Bandung*.Jurusan Administrasi Pendidikan
- Rusman, (2009). *Manajemen Kurikulum*. Jakarta : Rajawali Press.
- Reid, Gavin. (2005). *Dyslexia and Inclusion: Classroom Approaches dor Assessment, Teaching, and Learning*. London: Fulton Publisher
- Sutikno, Sobry. (2007). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Refika Aditama.
- Sugiyono, (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta, CV
- Yusuf, A.M., (2013). *Metode Penelitian-Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian gabungan*, UNP Press: Padang

Vincenzo B, A. N. (2016). Laser Scanner for the architectural and culture heritage and application for the dissemination of the 3D model.

BIODATA PENULIS

Prof. Dr. H. Amka, M.Si., seorang Guru Besar pada Prodi Pendidikan Khusus, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin. **Bidang Keahlian** yang ditekuni adalah Pendidikan Inklusif, Pendidikan Khusus.



Riwayat Pendidikan, S1 Universitas Ahmad Yani Banjarmasin (1990), S2 Universitas Gajah Mada Yogyakarta (1998), S3 Universitas Tujuh Belas Agustus Surabaya (2011). **Pengalaman** beliau antara lain sebagai Pengajar di Prodi Pendidikan Khusus, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin, Peneliti dalam bidang Pendidikan Inklusif dan Pendidikan Khusus, dan Aktif dalam upaya meningkatkan kompetensi para Guru Pendidikan Khusus di Kalimantan Selatan (PAUD, SD, SMP, SMA, SMK).

Dedikasi Prof. Dr. H. Amka, M.Si. adalah seorang pakar pendidikan inklusif dan pendidikan khusus yang telah lama mengabdikan dirinya untuk kemajuan pendidikan di daerahnya. Beliau tidak hanya aktif mengajar dan meneliti, tetapi juga aktif

dalam upaya meningkatkan kompetensi para guru pendidikan khusus di Kalimantan Selatan. Prof. Amka percaya bahwa setiap anak berhak mendapatkan pendidikan yang berkualitas, *regardless of their abilities*. Beliau telah banyak berkontribusi dalam pengembangan model-model pembelajaran inklusif yang efektif dan inovatif.

Buku "**Analisis Manajemen Pembelajaran Inklusif**" merupakan salah satu karya beliau yang berharga. Buku ini adalah hasil penelitian yang meneliti tentang aspek pembelajaran inklusif di sekolah seperti indentifikasi, asesmen, kurikulum, proses pembelajaran, pengembangan media pembelajaran. Buku ini sangat bermanfaat bagi para guru, dosen, praktisi pendidikan, dan terutama para pengambil kebijakan yang ingin memahami, menerapkan pembelajaran inklusif di sekolah, dan mengembangkan kebijakan pendidikan inklusif sebagai pilar meningkatkan pendidikan yang berkualitas.

Prof. Amka adalah **sosok inspiratif** bagi para guru dan pemerhati pendidikan. Beliau menunjukkan bahwa dengan dedikasi dan kerja keras, kita dapat mencapai mimpi dan memberikan kontribusi yang berarti bagi bangsa.

Analisis Manajemen Pembelajaran Inklusif

Buku ini berisikan bahasan tentang bagaimana manajemen pendidikan inklusif, menjelaskan tentang defenisi, fungsi, peluang, dan tantangan serta metode yang digunakan dalam melakukan manajemen terhadap pembelajaran inklusif.

Berisikan aspek pembelajaran inklusif di sekolah seperti indentifikasi, asesmen, kurikulum, proses pembelajaran, pengembangan media pembelajaran. Buku ini sangat bermanfaat bagi para guru, dosen, praktisi pendidikan, dan terutama para pengambil kebijakan yang ingin memahami, menerapkan pembelajaran inklusif di sekolah, dan mengembangkan kebijakan pendidikan inklusif sebagai pilar meningkatkan pendidikan yang berkualitas.



No.022/RAU/2024

IKAPI
IKATAN KARYAWAN PENDIDIKAN INDONESIA

ISBN 978-623-10-1416-0



www.bravopress.id



[bravo_press](https://www.instagram.com/bravo_press)